

**PENGARUH PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK
TERHADAP PERILAKU PESERTA DIDIK SMP ISLAM
KARANGPLOSO**

SKRIPSI

***Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)***

Oleh:

Dian Mahayani

04110151



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
JULI, 2008**

**HALAMAN PERSETUJUAN
SKRIPSI**

JUDUL:

**PENGARUH PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK TERHADAP
PERILAKU PESERTA DIDIK SMP ISLAM KARANGPLOSO**

Oleh:

Dian Mahayani

NIM: 04110151

Telah Disetujui Tanggal 07 Juli 2008

Oleh Dosen Pembimbing:

Prof. DR. H. M. Djunaidi Ghony

NIP. 150 042 031

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Drs. M. Padil, M. Pdi

NIP. 150 267 235

**PENGARUH PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK TERHADAP
PERILAKU PESERTA DIDIK SMP ISLAM KARANGPLOSO**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Dian Mahayani

(04110151)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal

25 Juli 2008 dengan nilai B

**dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I)**

Pada tanggal: 25 Juli 2008

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Drs. H. Bakhruddin Fanani, M.Ag

Prof. DR. H. M. Djunaidi Ghony

NIP. 150 302 530

NIP. 150 042 031

Penguji Utama,

Pembimbing,

Dra. Hj. Sulalah, M. Ag

Prof. DR. H. M. Djunaidi Ghony

NIP. 150 267 279

NIP. 150 042 031

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. DR. H.M. Djunaidi Ghony

NIP. 150 042 031

PERSEMBAHAN

*KARYA INI KU PERSEMBAHKAN UNTUK ORANG-ORANG YANG KUCINTAI,
YANG SELALU BERSAMAKU DALAM SUKA MAUPUN DUKA*

*TETESAN KERINGAT YANG TERUCUR DEMI TERSELESAIKANNYA SKRIPSI
INI KU PERSEMBAHKAN UNTUK;*

*AYAH DAN IBU TERCINTA YANG TELAH MEMBERIKAN
SELURUH PENGORBANANNYA TANPA PAMRIH, DAN BERJUANG DEMI
MASA DEPANKU*

*ADIKKU MUKLAS DAN ANA, SEPUKU RISKI DAN WENNY
KAKEK DAN NENEK YANG SELALU MENDO'AKAN, DAN SAUDARAKU
ABAH SEKELUARGA YANG MENERIMA AKU DAN PERHATIAN PADAKU
SAHABATKU FITRI "IMUT", MB' IMA "KURUS", MB' ZUM "NDUT" (YOU'RE BEST FRIEND'S)
YANG SELALU MENEMANKU DALAM CANDA, TAWA DAN KECERJAAN SAAT DIKAMPUS
DAN TEMEN PKLI YANG KOMPAK
KALIAN KENANGAN TERJINDAH SELAMA KULIAH
LUCK YANG TELAH MENDUKUNG DAN MEMBERI SEMANGAT
TEMEN2 YANG TIDAK BISA DISEBUT SATU2, SENANG BISA KENAL KALIAN
(M' YAHYA, AL-LAZIR, ULID, N-RUL, MA'HAD ALY39, SSG3, M' DURS)*

MOTTO

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

*Artinya: "dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu,
yaitu orang-orang yang beriman".
(QS Asy-Syu'ara ayat 215)*

*Barang siapa yang bersifat Tawadhu' karena mencari Ridho Allah
Maka Allah akan meninggikan derajatnya. Ia menganggap dirinya tiada
berharga, padahal sesungguhnya ia
Amat terhormat
Dan barang siapa yang menyombongkan diri
Maka Allah akan menghinakannya. Ia menganggap dirinya terhormat,
padahal sesungguhnya ia
Amat hina
(Umar Bin Khatab r.a)*

Triyo Supriyatno, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Dian Mahayani
Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Malang, 02 Juni 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dian Mahayani
NIM : 04110151
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Peserta Didik SMP Islam Karangploso*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Prof. DR. H.M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 07 Juli 2008

Dian Mahayani

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang senantiasa mencurahkan Rahmat taufiq, Inayah dan hidayah-Nya kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“PENGARUH PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK TERHADAP PERILAKU PESERTA DIDIK SMP ISLAM KARANGPLOSO”* ini dengan lancar sebagai tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana (SI).

Shalawat dan Salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, berkat Beliau kita bisa keluar dari jalan yang penuh kesesatan menuju jalan yang terang dan jalan yang diridhoi oleh Allah.

Dengan terselesaikannya skripsi ini tak lupa saya sampaikan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayah dan Ibu yang selalau mendo'akan penulis serta memberi dorongan baik moril maupun spiritual, adikku beserta keluarga.
2. Bapak Prof. DR. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang.
3. Bapak Prof. Drs. H.M. Djunaidi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang dan selaku Dosen Pembimbing yang dengan ketelitian, keikhlasan, dan kesabaran meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Bapak M. Padil M.Pdi selaku Ketua Jurusan UIN Malang.
5. Bapak dan Ibu dosen UIN Malang yang telah banyak mengamalkan ilmunya kepada penulis.

6. Bapak Syamsul Hadi, S. Pd. selaku Kepala SMP Islam Karangploso.
7. Semua staf dan guru SMP Islam Karangploso yang turut serta dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh siswa-siswi SMP Islam Karangploso terutama kelas VII dan VIII atas bantuan dan kerjasamanya dalam pelaksanaan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini dengan baik.

Kami sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat kami harapkan guna perbaikan terhadap pembuatan skripsi selanjutnya.

Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan juga bagi pembaca umumnya karena apabila bermanfaat merupakan kebanggaan tersendiri Amin Ya Robbal'Alamin.

Malang, 9 Juli 2008

Penulis

DAFTAR TABEL

TABEL	NAMA TABEL	HALAMAN
3.1	INTERPRETASI KOEFISIENSI KORELASI	62
3.2	DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL DAN ITEM	63
4.3	LATAR BELAKANG GURU DAN KARYAWAN	69
4.4	STAF PIMPINAN/PENGAJAR SMP ISLAM KARANGPLOSO	70
4.5	JUMLAH SISWA SMP ISLAM KARANGPLOSO TAHUN AJARAN 2006-2007	71
4.6	SARANA DAN PRASARANA SMP ISLAM KARANGPLOSO	73
4.7	FREKUENSI JAWABAN RESEPDEN TENTANG SISWA SENANG PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK	77
4.8	FERKUENSI JAWABAN RESPONDEN TENTANG SISWA MENGALAMI HAMBATAN BELAJAR AQIDAH AKHLAK	78
4.9	FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN TENTANG PENERAPAN MATERI AQIDAH AKHLAK DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI	79
4.10	FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN TENTANG GURU MENGAJAK/MENYURUH SISWA MEMPRAKTEKKAN PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DIKELAS	80
4.11	FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN TENTANG GURU AQIDAH AKHLAK MEMBERIKAN TUGAS	80
4.12	FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN TENTANG PERSIAPAN MATERI	81
4.13	FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN TENTANG SISWA BERTANYA TENTANG MATERI YANG SULIT	82
4.14	FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN TENTANG BOLOS SEKOLAH	83
4.15	FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN TENTANG SISWA BERKELAHIR DENGAN TEMAN DI SEKOLAH	83
4.16	FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN TENTANG SISWA DATANG TERLAMBAT KE SEKOLAH	84
4.17	FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN TENTANG PERUBAHAN PERILAKU	85

4.18	FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN TENTANG MEMBERI PERTOLONGAN KEPADA TEMAN	85
4.19	FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN TENTANG SISWA BERPAMITAN SEBELUM BERANGKAT SEKOLAH	86
4.20	FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN TENTANG SISWA MEMBERI SALAM KEPADA GURU DILUAR SEKOLAH	87
4.21	KATEGORI BESARNYA NILAI JADI ANGKET PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK (X)	89
4.22	KATEGORI BESARNYA NILAI JADI ANGKET PERILAKU PESERTA DIDIK (Y)	89
4.23	PERHITUNGAN FREKUENSI YANG DIHARAPKAN	90
4.24	PERHITUNGAN CHI KWADRAT	91

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Ruang Lingkup	10
F. Definisi Operasional	10
G. Hipotesis	12
H. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Umum tentang Pembelajaran Aqidah Akhlak	14
1. Pengertian Pembelajaran	14
2. Pengertian Aqidah dan Akhlak	19
3. Sumber Ajaran Aqidah Akhlak	27
4. Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak	31
5. Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak	35

B. Tinjauan Umum Tentang Perilaku	38
1. Pengertian Perilaku	38
2. Macam-macam Perilaku Peserta Didik	39
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Peserta Didik	44
C. Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Peserta Didik SMP Islam Karangploso	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	55
B. Pendekatan dan Jenis Pendekatan	55
C. Populasi dan Sampel	56
D. Teknik Pengumpulan Data	58
1. Metode Angket	58
2. Metode Observasi	58
3. Metode Dokumentasi	59
4. Metode Interview	59
E. Teknik Analisis Data	60
F. Variabel Penelitian	62

BAB IV PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek	64
1. Sejarah Singkat SMP Islam Karangploso	64
2. Visi dan Misi SMP Islam Karangploso	67
3. Keadaan Guru dan Karyawan	68
4. Keadaan Murid	71
5. Sarana dan Prasarana	72
6. Struktur Organisasi	74
B. Penyajian dan Analisis Data	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



ABSTRAK

Dian Mahayani, 2008, *Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Peserta Didik SMP Islam Karangploso*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Dosen Pembimbing: Prof. Drs. H.M. Djunaidi Ghony

Kata kunci: Pembelajaran Aqidah Akhlak, Perilaku Peserta Didik

Manusia dilahirkan ke dunia ini awalnya dalam keadaan fitrah/suci. Orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Majusi, Nasrani. Anak merupakan amanah dari Allah yang harus dibimbing, dipelihara dan dididik agar kelak menjadi insan kamil yang berguna bagi masyarakat, agama, nusa bangsa. Untuk mewujudkannya diperlukan pendidikan yang baik bagi anak, salah satunya adalah Pembelajaran Aqidah Akhlak karena dengan kuatnya Aqidah akan membentengi anak dari hal yang tidak sesuai dengan aturan Agama, dan dari Aqidah yang kuat akan melahirkan sikap/Akhlak yang baik.

Aqidah dan Akhlak untuk masa sekarang ini sangat dibutuhkan karena pengaruh yang tidak baik akan mempengaruhi remaja terutama dengan perkembangan teknologi dan informasi. Pembinaan Aqidah dan Akhlak yang baik merupakan salah satu cara untuk mencegah dari hal yang tidak baik.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Peserta Didik SMP Islam Karangploso”, masalah yang dibahas dalam tulisan ini dirumuskan menjadi beberapa bagian yaitu pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP Islam Karangploso, dan pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku peserta didik. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dalam menganalisis data peneliti menggunakan penelitian kuantitatif. Adapun rumus yang digunakan dalam analisis data ini adalah Chi Kwadrat untuk menguji signifikansi perbedaan frekuensi dua/lebih sampel penelitian dan Koefisien Kontingensi (KK) untuk mengetahui korelasi yang terjadi apabila data yang terkumpul menunjukkan korelasi antara dua gejala dimana:

$$X^2 = \sum \frac{(F_o - F_h)^2}{F_h} \quad \text{dan} \quad KK = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

Dengan metode data berupa interview, observasi, dokumentasi dan angket yang penulis kumpulkan kemudian penulis pelajari dan analisis. Pembahasan dalam tulisan ini terdiri dari Bab I pendahuluan, Bab II kajian pustaka berkaitan dengan pembelajaran Aqidah Akhlak, perilaku peserta didik, dan pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku peserta didik, Bab III metode penelitian, Bab IV hasil penelitian, Bab V kesimpulan dan saran. Dan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak agak rendah berpengaruh terhadap perilaku peserta didik dengan hasil perhitungan menggunakan rumus di atas 0,593 walaupun tidak seratus persen berpengaruh.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan akhlak Islam merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pada sistem Pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang *akhlaqul karimah* agar dapat mencerminkan kepribadian seseorang.¹

Pendidikan akhlak Islam diartikan sebagai mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak Islam berarti juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab. Sebagai landasan firman Allah Surat Ali-Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِنَائِتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkaan (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya".² (QS. Ali-Imran ayat 19)

¹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: AMZAH. 2007, hlm 23

² DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: AL-'ALIYY Diponegoro. 2000, hlm 40

Oleh karena itu, jika berpredikat Muslim benar-benar menjadi penganut agama yang baik maka harus menaati ajaran Islam dan menjaga agar Rahmat Allah tetap berada pada dirinya, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya yang didorong oleh Iman sesuai dengan Aqidah Islamiyah. Untuk tujuan itulah manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. Pendidikan akhlak Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian.³

Dengan bekal ilmu akhlak, orang dapat mengetahui batas mana yang baik dan batas mana yang dilarang, juga dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya. Orang yang berakhlak dapat memperoleh irsyad, taufik, dan hidayah sehingga bahagia di dunia dan akhirat.

Kesempurnaan akhlak manusia dapat dicapai melalui dua jalan. *Pertama*, melalui karunia Tuhan yang menciptakan manusia dengan fitrahnya yang sempurna, akhlak yang baik, nafsu syahwat yang tunduk kepada akal dan Agama. Manusia tersebut dapat memperoleh ilmu tanpa belajar dan terdidik tanpa melalui proses pendidikan, manusia yang tergolong seperti itu adalah para Nabi dan Rasul Allah. *Kedua*, akhlak melalui berjuang secara bersungguh-sungguh (*mujahadah*) dan latihan (*riyadhah*) yaitu membiasakan diri melakukan akhlak-akhlak mulia.

Akhlak mulia juga dapat dipupuk melalui proses melawan hawa nafsu. Seseorang memiliki akhlak mulia apabila dia dapat melawan dan menundukkan

³ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Op. Cit, hlm 22

hawa nafsunya. Menundukkan hawa nafsu bukan bermakna membunuhnya tetapi hanya mengawali dan mendidiknya agar mengikuti panduan akal dan Agama.⁴

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu pendidikan yang mempunyai fokus (emphasis) untuk lebih menitik beratkan pada norma-norma yang memberi arah, arti, dan tujuan hidup manusia. Pendidikan Agama Islam sebagai apresiasi bentuk kesadaran beragama secara ideal merupakan suatu kegiatan yang menanamkan nilai-nilai etika dan moral baik secara khusus maupun universal mulai dari lingkup besar (suatu negara dan bangsa). Negara yang memiliki pengakuan terhadap suatu agama akan melakukan pendidikan moral melalui pendidikan agama. Menurut Harun Nasution bahwa pendidikan agama banyak dipengaruhi oleh trend Barat yang lebih mengutamakan pengajaran dari pada pendidikan moral padahal inti sari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.⁵

Sasaran utama dalam Pendidikan Agama Islam disekolah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁶

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal

⁴ *Ibid*, hlm 20-21

⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional. Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan. 1995, hlm 428

⁶ Abdul Majid & Dian Andayani, *PAI Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Rosda Karya. 2004, hlm 135

Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu dengan dimensi kehidupan lain pada setiap individu warga negara. Hanya dengan keterpaduan berbagai dimensi kehidupan tersebutlah kehidupan yang utuh sebagaimana yang dicita-citakan oleh bangsa dapat terwujud. Pendidikan Agama diharapkan mampu mewujudkan dimensi kehidupan beragama tersebut sehingga bersama-sama subyek pendidikan yang lain, mampu mewujudkan kepribadian individu yang utuh sejalan dengan pandangan hidup bangsa.⁷

Dalam sistem pendidikan ini nilai-nilai keislaman yang ditanamkan pada peserta didik tidak terbatas melalui subyek pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga melalui seluruh subyek pelajaran serta seluruh komponen atau faktor pendidikan. Bahkan dalam sistem ini, subyek Pendidikan Agama Islam sangat mungkin tidak diberikan secara khusus karena seluruh aspek subyek pelajaran tersebut dapat diintegrasikan ke dalam subyek pelajaran atau faktor pendidikan yang lain. Dengan demikian, dalam sistem ini semua guru harus memiliki kepribadian Muslim dan sekaligus mampu menanamkan nilai-nilai keislaman melalui subyek pelajaran yang dia punya. Karena merupakan sistem pendidikan alternatif, maka secara kelembagaan Pendidikan Islam tidak ada dalam sistem pendidikan kita.⁸

Pendidikan Keislaman merupakan salah satu macam pendidikan Keagamaan, yakni pendidikan yang secara khusus dimaksudkan untuk memberikan bekal profesional dibidang keagamaan kepada peserta didik.

⁷ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: PUSTAKA PELAJAR. 2004, hlm 1

⁸ *Ibid*, hlm 6

Pendidikan ini diselenggarakan dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik agar kelak mampu mengemban tugas yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama Islam. Dengan demikian, ilmu-ilmu keislaman yang di ajarkan melalui subyek pelajaran. Pendidikan Agama Islam merupakan bekal untuk memberikan kualifikasi yang harus dimiliki oleh mereka setelah selesai mengikuti pendidikan tersebut. Karena itu, materi ilmu-ilmu keislaman merupakan materi pokok yang diajarkan dalam pendidikan ini.⁹

Sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Nasional bahwa keberadaan Aqidah dan Akhlak sudah menjadi keharusan bagi umat khususnya untuk lembaga dalam proses mengajar tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam dimana dan kapan saja, karena Aqidah merupakan keyakinan-keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus di Imani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari, demikian juga Akhlak yang merupakan petunjuk untuk mencapai perbuatan baik serta menghindarkan diri dari perbuatan buruk.

Permasalahan yang terjadi dalam berbagai segi kehidupan manusia yang terwujud dalam berbagai tingkah laku; seperti pelanggaran, pencurian, perampokan, perjudian, pemerkosaan, dan yang lebih serius lagi adalah gencarnya pemakaian narkoba di kalangan remaja. Perbuatan seperti itu sangatlah merusak masa depan bangsa.

Terjadinya permasalahan tersebut dikarenakan rendahnya Akhlak mereka, karena itu upaya pembinaan dan peningkatan Akhlak penting. Pendidikan Aqidah

⁹ *Ibid*, hlm 6-7

Akhlak dapat digunakan sebagai barometer (alat ukur) pribadi seseorang. Ukuran akhlak oleh sebagian ahli diletakkan sebagai alat penimbang perbuatan baik buruk pada faktor yang ada dalam diri manusia yang masyhur dengan istilah *al-qanun adz-dzatiy* dalam istilah asing di sebut *autonomous*. Alat penimbang perbuatan ialah faktor yang datang dari luar diri manusia (*al-qanun al-khariyy*) baik yang bersifat ‘urf atau dalam undang-undang hasil produk pikiran manusia dan kehendak dari Tuhan (Agama). Apabila yang menjadi ukuran itu dari faktor dalam diri manusia, maka tekanannya adalah akal dan pikiran dan suara hati, kalau alat pengukur akhlak itu harus universal.¹⁰

Seseorang tidak harus menggunakan alat ukur untuk mengetahui akhlak orang lain, tetapi kita harus mengetahui terlebih dahulu akhlak yang kita miliki, sehingga kita mampu mengetahui baik buruknya akhlak seseorang dengan memahami akhlak yang kita miliki, bahkan dapat pula mengetahui sempurna atau tidaknya iman seseorang. Dengan kata lain makin sempurna Akhlaknya makin sempurna pula iman seseorang dan sebaliknya makin rusak iman makin rusak pula iman seseorang, seperti hadits berikut

وعنه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم اكمل المؤمنين ايمانا واحسنهم خلقا (رواه الترمذي)

*Orang mukmin yang paling sempurna Imannya, ialah orang mukmin yang paling baik Akhlaknya(HR.At-Tarmidzi).*¹¹

Bahwa orang Islam yang berakhlak buruk, keburukan akhlaknya merupakan bukti bahwa dia belum berhasil dalam beragama, dia belum mencapai

¹⁰ Yatimin Abdullah, *Op. Cit*, hlm 9

¹¹ Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf Annawawy, *Riyadus Sholihin Terjemahan*. Bandung: PT Al-Ma’arif. 1986, Jilid I, hlm 511

sesuatu yang sangat penting dan yang menyatu dengan agama, yaitu akhlak yang baik.¹²

Kejadian tentang masalah kerusakan moral, maka pendidikan Aqidah Akhlak wajib diberikan pada setiap lembaga-lembaga pendidikan baik di tingkat SD, SMP/ Tsanawiyah, SMA /Aliyah, bahkan di Perguruan Tinggi. Menurut Abuddin Nata, adanya perilaku-perilaku yang menyimpang yang terjadi tersebut karena adanya beberapa faktor yang melatar belakangnya. Diantaranya. *Pertama* longgarnya pegangan terhadap agama, dengan longgarnya pegangan nilai-nilai agama dalam diri seseorang maka hilanglah kekuatan pengontrol dalam diri orang tersebut. *Kedua* kurang efektifnya pembinaan Akhlak yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat. Dan *Ketiga* dampak dari perkembangan dan kemajuan IPTEK (Abuddin : 2002 : 16)

Pendidikan Agama Islam khususnya pendidikan Aqidah Akhlak yang telah diterapkan dalam program Pendidikan Nasional boleh dikatakan kurang berhasil. Dengan bukti makin banyaknya kerusakan moral yang terjadi dikalangan remaja. Hal ini yang terjadi karena yang *pertama*: kurang atau minimnya waktu pelaksanaan pendidikan agama Islam yang diberikan, khususnya materi pembelajaran Aqidah Akhlak, padahal pembelajaran Aqidah Akhlak mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku peserta didik. Karena pembelajaran Aqidah Akhlak menyangkut pembiasaan sikap atau perilaku yang baik yang telah menjadi tujuan Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama Islam. yang *kedua*: tentang proses pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah, dimana norma-norma

¹² Tim Dosen Agama Islam IKIP Malang, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*. IKIP Malang. 1991, hlm 229

Aqidah Akhlak yang telah diformulasikan dalam teori-teori tidak dapat dijabarkan dalam langkah-langkah nyata, hal ini sangatlah memprihatinkan terhadap perkembangan perilaku siswa.

Oleh karena itu, sesuatu yang perlu dipikirkan adalah mampukah lembaga Pendidikan Islam berinteraksi dengan kemajuan IPTEK. Dan bagaimana seharusnya Pendidikan Islam disekolah benar-benar bisa mempengaruhi atau membentuk Akhlak siswa yang selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan pembelajaran Aqidah Akhlak, maka dalam penelitian ini penulis sangat tertarik untuk mengangkat permasalahan tentang “PENGARUH PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK TERHADAP PERILAKU PESERTA DIDIK SMP ISLAM KARANGPLOSO”.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas dalam kaitannya dengan judul ini, maka rumusan masalah yang menjadi pokok bahasan dan pedoman penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP Islam Karangploso?
2. Apakah ada pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku peserta didik SMP Islam Karangploso?

B. Tujuan Penelitian

Dari beberapa pokok permasalahan yang telah dirumuskan di atas maka tujuan yang hendak dicapai di dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP Islam Karangploso.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku peserta didik SMP Islam Karangploso.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, dapat memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan. Manfaat yang dapat kita ambil dari hasil penelitian ini, agar dalam mendidik dan mengubah perilaku peserta didik yang baik yaitu dengan cara proses pembelajaran Aqidah Akhlak dengan baik:

- a. Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan proses pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP Islam Karangploso.
- b. Sebagai bahan informasi sejauh mana pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap peserta didik di SMP Islam Karangploso.
- c. Untuk menambah dan mengembangkan cakrawala pengetahuan penulis sendiri tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran Aqidah Akhlak.
- d. Bagi UIN Malang sebagai referensi dan sebagai penambah perbendaharaan kepustakaan khususnya Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam.

D. Ruang Lingkup

Untuk menghindari kesalahpahaman dan menyimpang dalam skripsi ini, maka penulis memfokuskan pada masalah pokok yang diteliti yaitu tentang: Pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak maka dapat diartikan membahas tentang pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku peserta didik SMP Islam Karangploso, sehingga dapat diketahui pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak selanjutnya. Diharapkan pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak dapat membawa hasil seoptimal mungkin yang akhirnya akan memberikan dampak positif pada siswanya serta kehidupan beragama dan bermasyarakat.

E. Definisi Operasional

Untuk memperoleh pemahaman dan menghindari kerancuan pengertian, maka perlu adanya penegasan judul dalam penulisan skripsi ini sesuai dengan fokus yang terkandung dalam tema pembahasan antara lain:

- a. Pembelajaran berasal dari kata dasar “ajar” yang artinya yang diberikan petunjuk kepada orang supaya diketahui. Menurut Muhaimin dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar, Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien.¹³

¹³ Muhaimin, et. al. *Strategi belajar mengajar: penerapan dalam Pembelajaran Agama*. Surabaya: CV. Citra Media. 1996, hlm 99

- b. Aqidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri bahkan melebihinya.¹⁴
- c. Akhlak ialah kehendak yang dibiasakan, artinya kehendak itu bila membiasakan yang dibiasakan, maka itulah kebiasaan yang dinamakan Akhlak.¹⁵
- d. Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku Akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari yang telah menjadi kebiasaan yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, serta latihan untuk menghormati agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁶
- e. Perilaku mempunyai pengertian yang luas, tidak mencakup kegiatan yang motorik saja seperti berjalan, berlari, berolah raga, dan lainnya tetapi juga akan membahas tentang macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, penampilan emosi dalam bentuk tangis atau senyum, dan sebagainya.¹⁷

¹⁴ A. Syihab. *AQIDAH AHLUS SUNNAH*. Jakarta: Bumi Aksara. 1998, hlm 1

¹⁵ Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*. Malang: IKIP Malang. 1995, hlm 170

¹⁶ DEPAG, *Kurikulum Dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Departemen Agama. 2003, hlm 2

¹⁷ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Sinar Wijaya. 1991, hlm 55

G. Hipotesis

Untuk mengetahui gambaran tentang jawaban yang bersifat sementara dari penelitian diperlukan suatu hipotesis. Hipotesis menurut Marzuki adalah sesuatu kesimpulan atau pendapat yang masih kurang (*hypo*: kurang dari, *thesis*: pendapat). Jadi kesimpulan itu belum final (*proto conclusion*) karena masih terus dibuktikan. Setelah terbukti kebenarannya, hipotesa berubah menjadi tesa. Hipotesa adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin juga salah.¹⁸ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto hipotesis dapat di artikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹⁹ Rumusan hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hipotesis kerja (H_a) yaitu

Ada pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku peserta didik SMP Islam Karangploso.

2. Hipotesis nihil (H_o) yaitu:

Tidak ada pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku peserta didik SMP Islam Karangploso.

Dalam analisis data yang digunakan dalam pengujian adalah hipotesis H_o . Apabila setelah pengujian hipotesis H_o diterima, maka menolak hipotesis kerja (H_a) dan sebaliknya apabila menolak hipotesis H_o menerima hipotesis H_a .

¹⁸ Marzuki, *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UI. 1981, hlm35

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: PT Rineka Cipta. 2002, hlm 64

H. Sistematika Pembahasan

Guna memperoleh gambaran yang menyeluruh terhadap permasalahan studi ini, maka sangat diperlukan suatu uraian yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Dalam penelitian ini, penulis memberikan sistematika pembahasan yang meliputi:

BAB I Pendahuluan, bagian ini merupakan kerangka dasar sebagai gerbang pemikiran agar pembaca dapat mengetahui informasi lebih jauh. Bab ini meliputi; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, penegasan istilah, hipotesis dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, Bab ini berisikan tentang pembahasan meliputi: pengertian pembelajaran Aqidah dan Akhlak, serta perilaku peserta didik dan Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Peserta didik SMP Islam Karangploso.

BAB III Metode Penelitian, pada Bab ini mencakup tentang lokasi penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data (metode angket, observasi, dokumentasi dan interview), teknik analisis data, dan variabel penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, pada bagian ini penulis menjelaskan tentang hasil yang telah diteliti meliputi; latar belakang obyek penelitian, penyajian dan analisis data.

BAB V Penutup, pada bagian ini terdiri dari kesimpulan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Pembelajaran dan Aqidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran

Pada dasarnya manusia terlahir ke dunia dibekali dengan potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir oleh karenanya, potensi tersebut harus dikembangkan dalam aktifitas kehidupan sehari-hari. Apabila potensi itu tidak dikembangkan, maka potensi dasar itu akan terpendam bahkan dapat menjadi hilang. Di sisi lain pengaruh dari luar berupa tekanan terhadap potensi dasar tersebut menjadikannya faktor lain berupa, adanya kesalahan (kekeliruan) di dalam pengembangan potensi itu. Misalnya, melakukan pemaksaan munculnya bakat anak di usia tertentu yang belum waktunya bakat itu bisa dilaksanakan.

Pengembangan potensi dasar anak memang harus diarahkan sebaik mungkin dengan harapan dapat membantu diri anak dalam kehidupan yang akan dijalannya. Tentu saja usaha pengembangannya tidak mulus sesuai dengan keinginan diri anak atau orang yang membantu mengembangkan potensi diri anak (misalnya orang tua). Akan tetapi, dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak tersebut berada.

Pendidikan pertama yang dapat mempengaruhi setiap perilaku anak adalah lingkungan dimana anak itu tinggal karena dengan lingkungan yang baik dapat mempengaruhi terhadap proses perkembangan diri anak, berada dalam keluarga

yang paling berperan adalah kedua orang tuanya yaitu ayah dan ibu dengan menempati posisi awal sebagai pendidik.²⁰

Bertolak dari kenyataan di atas, manusia tidak bisa berdiri sendiri melainkan manusia yang satu membutuhkan manusia yang lainnya, dan yang penting manusia itu harus dididik dan dibimbing karena hakekat dari pendidikan itu adalah memanusiakan manusia.

Tanpa adanya pendidikan, manusia tidak akan menjadi manusia secara utuh, pada dasarnya manusia itu harus dididik (*animal edukandum*), dapat dididik (*animal edicible*) dan manusia itu adalah makhluk yang harus dan dapat dididik dan harus dapat mendidik (*homo edukandus*).

Untuk menjadikan manusia dalam arti yang sebenarnya, maka manusia itu harus belajar dengan adanya belajar manusia akan mengetahui apa yang ingin diketahuinya. Untuk lebih mengoptimalkan belajar manusia, maka yang lebih tepat menggunakan istilah pembelajaran. Di dalam pembelajaran tentunya ada yang belajar dan ada pula yang mengajar dengan kata lain ada siswa dan juga ada guru.

Pembelajaran sebagai perpaduan antara dua aktifitas yaitu aktivitas belajar dan aktivitas mengajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan tercipta jalannya komunikasi yang harmonis, itulah yang menjadi indikator suatu aktivitas proses pengajaran/pembelajaran itu menjadi baik.²¹

²⁰ Hadhari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Massagung. 1989, cet. Ke-3, hlm 1

²¹ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991, hlm 7

Untuk lebih memahami tentang pengertian pembelajaran atau pengajaran terlebih dahulu penulis paparkan dulu tentang pengertian belajar dan mengajar, selanjutnya tentang pengertian pembelajaran dan pengajaran.

Menurut L. Walker (1873) bahwa belajar adalah perubahan perbuatan sebagai akibat dari pengalaman.²² Sedangkan Clifford T. Morgan (1958) mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan tingkah laku yang merupakan hasil pengalaman dan perubahan tersebut menyebabkan orang menghadapi situasi selanjutnya dengan cara yang berbeda.²³

Dan menurut Thobroni Rusyan, dalam bukunya yang berjudul “Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar”. Ada 4 pengertian belajar, salah satunya adalah:

Belajar dalam arti yang luas adalah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, pengetahuan, dan pengalaman yang terorganisasi.²⁴

Sedangkan pengajaran adalah suatu kegiatan bertujuan. Dengan pengertian, kegiatan yang terikat oleh tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan serta terarah pada tujuan, mengajar dikatakan berhasil apabila anak belajar sebagai akibat mengajar itu.

Belajar dan mengajar hubungannya sangat erat, keduanya tidak bisa dipisahkan. Belajar adalah suatu kegiatan yang lebih banyak terfokus pada peserta didik, sedangkan mengajar lebih mengandalkan kemampuan guru (pendidik), kegiatan belajar mengajar ini dijadikan menjadi satu proses pembelajaran. Drs.

²² Thobroni Rusyan, Et. al. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1989, hlm 8

²³ Totok Santoso, *Layanan Bimbingan Belajardi Sekolah Menengah*. Semarang: Satya Wacana. 1988, hlm 2

²⁴ Thobroni Rusyan, *Op. Cit*, hlm 3

Muhaimin dalam bukunya “*Strategi Belajar Mengajar*” memberikan keterangan tentang pengertian proses pembelajaran.

“Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien”.²⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar-mengajar secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Pengertian di atas memberikan suatu penjelasan tentang proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik secara efektif dan efisien karena didalam proses belajar mengajar itu harus terjadi interaksi edukatif antara guru dengan siswa.

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mujiono bahwa:

“Pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk pembelajaran siswa”.²⁶

Adapun pembelajaran berasal dari kata dasar “ajar” yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Dari kata “ajar” ini lahirlah kata kerja “belajar” yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditujukan dalam berbagai bentuk seperti; berubah

²⁵ Muhaimin. et, al. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama. Op Cit*, hlm 99

²⁶ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 1999, hlm 114

pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.²⁷

Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses belajar yang terencana dengan memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi pada proses belajar pada diri peserta didik. Ada beberapa definisi belajar yang ditemukan oleh para ahli sebagai berikut:

“Belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pengajaran yang disajikan oleh pengajar yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan”.²⁸

Dalam definisi lain pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku anak didik setelah anak didik tersebut menerima, menanggapi, menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan oleh pengajar. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran yang dituntut aktif adalah peserta didik karena yang mengalami proses belajar, sedangkan guru sebagai pembimbing, penunjuk jalan dan pemberi motivasi.

Berikut beberapa definisi tentang pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli:

²⁷ Sujana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru. 1989, hlm 5

²⁸ M. Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama dengan Dirumah Tangga*. Jakarta: Bulan Bintang. 1976, hlm 172

- Menurut Degeng dalam Muhaimin pembelajaran (atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya “pengajaran”) adalah upaya untuk membelajarkan siswa.²⁹
- Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara pelajar dan pengajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang berlangsung dalam satu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu pula.³⁰

2. Pengertian Aqidah Akhlak

Sebelum menjelaskan tentang pengertian Aqidah Akhlak terlebih dahulu diketahui pengertian Aqidah Akhlak terdiri dari dua kata, yaitu Aqidah dan Akhlak.

a. Pengertian Aqidah

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata “ ‘aqoda-ya’qidu-‘aqidan-‘aqidatan ” yang berarti kesimpulan, ikatan, singkatan, perjanjian, dan kokoh. Sedangkan secara teknis Aqidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud Aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati.³¹

²⁹ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Pengefektifan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. Bandung: Rosda Karya. 2002, hlm 183

³⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006, hlm 162

³¹ Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama. 1994, hlm 241-242

Sedangkan menurut istilah Aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram kepada-Nya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.³²

Menurut M. Hasbi Ash Shiddqi mengatakan Aqidah menurut ketentuan bahasa (bahasa arab) ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih dari padanya.³³

Adapun Aqidah menurut Syaikh Mahmoud Syaltout adalah teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan sesuatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh syakwasangka dan tidak dipengaruhi oleh keragu-raguan.³⁴

Aqidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri bahkan melebihinya.³⁵

Sedangkan Syekh Hasan Al-Banna menyatakan Aqidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan atau keragu-raguan.

Adapun pengertian Aqidah menurut Islam adalah dasar-dasar keyakinan yang bersumber dari ajaran Islam (Al-Qur'an dan

³² Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari. *Panduan Aqidah Lengkap*. Bogor: Pustaka Ilmu Katsir. 2005, hlm 28

³³ Syahminan Zaini. *Kuliah Aqidah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas. 1983, hlm 51

³⁴ Syaikh Mahmoud Syaltout, *Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah (1)*. Jakarta: Bulan Bintang. 1967, hlm 28-29

³⁵ A. Syihab. *AQIDAH AHLUS SUNNAH*. Jakarta: Bumi Aksara. 1998, hlm 1

Assunnah) yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

العقائد هي الامور التي يجب ان يصدق بها قلبك وتطمئن اليها نفسك وتكون يقينا
عندك لايمارجه ريب ولايخالطه شك

Aqaid (bentuk jama'dari Aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati (mu). Mendatangkan ketentraman jiwa, menjadikan keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.³⁶

Dari beberapa pengertian Aqidah yang penulis uraikan di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwasanya pengertian pokok dari Aqidah adalah suatu keyakinan yang harus diyakini kebenarannya secara pasti dan bersumber dari nash-nash Al-Qur'an yang mengikat dan wajib dipegangi oleh setiap muslim serta tidak ada keraguan sedikitpun di dalamnya. Jadi Aqidah disini lebih menekankan peran hati dalam mempercayainya.

b. Pengertian Akhlak

Sedangkan pengertian Akhlak secara etimologi berasal dari kata “*Khuluq*” dan jama'nya “*Akhlaq*” yang berarti budi pekerti, etika, dan moral. Demikian pula kata “*Khuluq*” mempunyai kesesuaian dengan “*Khilqun*” hanya saja *Khuluq* merupakan perangai manusia dari luar (jasmani).³⁷

³⁶ Yunahar Ilyas. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI. 1992, hlm 1

³⁷ Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib. *Op. Cit.*, hlm 243

Selanjutnya Ibnu Maskawaih mendefinisikan Akhlak dengan keadaan gerak jika yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran.³⁸

Adapun menurut Prof. Dr. Ahmad Amin yang disebut Akhlak ialah kehendak yang biasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itulah yang dinamakan Akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika apa yang bernama kehendak itu dikerjakan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi Akhlak.³⁹

Akhlak Islami adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia, karena itu suatu perbuatan baru dapat disebut pencerminan akhlak jika memenuhi beberapa syarat. Syarat itu antara lain: (1) dilakukan secara berulang-ulang, jika dilakukan sekali saja atau jarang-jarang tidak dapat dikatakan akhlak. Jika seseorang tiba-tiba, misalnya memberi uang (derma) kepada orang lain karena alasan tertentu, orang itu tidak dapat dikatakan berakhlak dermawan. (2) timbul dengan sendirinya tanpa dipikir-pikir atau ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya. Jika suatu perbuatan dilakukan setelah

³⁸ *Ibid*, hlm 243

³⁹ Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*. Malang: IKIP Malang. 1995, hlm 170

berpikir-pikir dan ditimbang-timbang, apalagi karena terpaksa perbuatan itu bukanlah pencerminan akhlak.⁴⁰

Dalam kepustakaan akhlak di artikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik mungkin juga buruk. Budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at kita ketahui maknanya dalam percakapan sehari-hari. Namun agar lebih jelas tidak ada salahnya kalau dituliskan dalam uraian ini, budi pekerti adalah kata majemuk perkataan budi dan pekerti, gabungan dari kata yang berasal dari bahasa Sansekerta dan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Sansekerta budi artinya alat kesadaran (batin), sedangkan dalam bahasa Indonesia pekerti artinya berarti kelakuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budi pekerti ialah tingkah laku, perangai, akhlak. Budi pekerti mengandung makna perilaku yang baik, bijaksana dan manusiawi. Di dalam perkataan itu tercermin sifat, watak seseorang dalam perbuatan sehari-hari. Budi pekerti sendiri mengandung pengertian positif. Namun, penggunaan atau pelaksanaannya yang mungkin negative, penerapannya itu tergantung pada manusianya.

Apabila perkataan budi pekerti dihubungkan dengan akhlak jelas seperti yang disebutkan di atas, keduanya mengandung makna yang sama. Baik budi pekerti maupun akhlak mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan atau penerapannya melalui tingkah laku yang mungkin positif atau negatif, mungkin baik atau buruk, yang

⁴⁰ Moh. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1997, hlm 348

termasuk ke dalam pengertian positif (baik) adalah segala tingkah laku, tabi'at, watak dan perangai yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah, rendah hati dan lainnya sifat yang baik. Sedangkan yang termasuk ke dalam pengertian akhlak atau budi pekerti yang buruk adalah semua tingkah laku, tabi'at, watak, perangai sombong, dendam, dengki, khianat dan lainnya sifat yang buruk, yang menentukan suatu perbuatan atau tingkah laku itu baik atau buruk adalah *nilai* atau *norma agama*, juga *kebiasaan* atau *adat istiadat*.⁴¹

Untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai pengertian Akhlak, disini dikemukakan beberapa pendapat definisi dari beberapa tokoh sebagai berikut:

Menurut Ibnu Athir dalam Kitabnya **“An-Nihaya”** disebutkan bahwa hakekat khuluq adalah gambaran bathin manusia (jiwa dan sifat-sifatnya) sedangkan Khalqu adalah gambaran bentuk lahiriyah (tinggi, rendah, rupa, warna kulit dll).⁴² Sedangkan menurut beberapa ahli:

- (a) Ahmad Amin memberikan definisi bahwa yang disebut dengan Akhlak adalah Adatul Iradah atau kehendak yang dibiasakan artinya kehendak itu apabila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan Akhlak.⁴³
- (b) Abdullah Dirrozdalam kitabnya **“Kalimatun Fi Mabadi'il Akhlaq”** menyatakan bahwa Akhlak adalah suatu kekuatan

⁴¹ *Ibid*, hlm 346-348

⁴² Romly Arief, et al. *Kuliah Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: IKIP. hlm 119

⁴³ Tim Dosen IKIP Malang. *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*. Malang: IKIP. 1990, hlm 224

dalam kehendak yang mantap. Kekuatan dan kehendak terkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal Akhlak baik) atau pihak yang jahat (dalam hal Akhlak jahat).⁴⁴

- (c) KH. Abdullah Salim mendefinisikan Akhlak adalah merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu dalam diri seseorang dan dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang.⁴⁵

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Akhlak adalah tingkah laku yang melekat dalam diri seseorang karena hal tersebut sering dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus, sehingga ia berbuat secara spontanitas. Apabila perbuatannya itu sesuai dengan ajaran Agama Islam maka dinamakan Akhlak yang baik, sebaliknya bila perbuatan itu bertentangan dengan ajaran Agama Islam dinamakan Akhlak yang buruk.

Dengan demikian pendidikan Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku Akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman disertai tuntutan untuk menghormati agama lain

⁴⁴ *Ibid*, hlm 225

⁴⁵ KH. Abdullah Salim. *Akhlak Islam*. Jakarta Pusat: Media Dakwah. 1994, hlm 5

dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴⁶

Adapun pengertian dari Aqidah Akhlak itu sendiri adalah suatu kaidah yang harus diyakini kebenarannya yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist (percaya dan terorganisir dalam tingkah laku nyata).

Dari pengertian Aqidah Akhlak tersebut menjelaskan bahwa seseorang harus percaya terhadap Tuhan YME, mempunyai kaidah-kaidah keagamaan atau beriman dan berpegang teguh terhadap ajaran-ajaran agama. Dengan demikian, secara langsung maka seseorang akan berakhlak mulia, bermoral dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakini.

Dari berbagai pendapat di atas meskipun terjadi perbedaan namun pada hakekatnya yang membuat rumusan itu mempunyai titik tekan yang sama tentang apa pendidikan Aqidah Akhlak. Bahwa pendidikan Aqidah Akhlak merupakan suatu sarana pendidikan Islam yang didalamnya terdapat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran agama islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting mereka dapat terbiasa melakukan perbuatan dari hati nurani yang ikhlas dan spontan tanpa harus menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadist.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Aqidah Akhlak tidak hanya mencakup hubungan antara manusia dengan

⁴⁶ DEPAG, *KURIKULUM DAN HASIL BELAJAR Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Departemen Agama. 2003, hlm 2

Tuhannya, melainkan hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Sehingga terwujudlah keyakinan yang kuat yang pada akhirnya terbentuklah Akhlak yang luhur yakni Akhlak terpuji.

3. Sumber Ajaran Aqidah Akhlak

Sumber ajaran pengajaran Aqidah Akhlak dapat dibagi menjadi dua yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul dan Nabi-Nya yang terakhir Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman nanti. Oleh karena itu, Al-Qur'an sebagai manifestasi kalam Allah yang Qadim (tidak diciptakan) dan bukanlah hasil pemikiran manusia.

Adapun sumber Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan Aqidah Akhlak antara lain sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an surat Al'Ashr ayat 1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasehat-menasehati

supaya mentaati kebenaran dan nasehat-menasehati
supaya menetapi kesabaran.⁴⁷(QS. Al'Ashr ayat 1-3)

2) Al-Qur'an surat Luqman ayat 17

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ
ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai anakku, Dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.⁴⁸(QS. Luqman ayat 17)

3) Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ اُمَّةٌ يَدْعُوْنَ اِلٰى الْخَيْرِ وَيَاْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.⁴⁹(QS. Ali-Imran ayat 104)

Dari beberapa ayat di atas, maka dapat penulis simpulkan antara lain sebagai berikut:

1) Al-Qur'an surat Al'Ashr ayat1-3

Pada surat Al'Ashr ayat1-3 bahwa manusia harus bisa memanfaatkan waktu hidupnya agar masa itu jangan sampai

⁴⁷ DEPAG RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: AL-'ALIYY Diponegoro, hlm 482

⁴⁸ *Ibid*, hlm 329

⁴⁹ *Ibid*, hlm 50

disia-siakan, perlu digunakan sebaik-baiknya untuk beribadah dan beramal sholeh. Dan apabila manusia tersebut tidak dapat memanfaatkan masa hidupnya, maka mereka akan rugi dan tidak mendapatkan keuntungan sama sekali. Sebaliknya bagi mereka orang-orang yang beriman, mereka tidak akan merasakan kerugian sepanjang masa karena mereka bekerja dengan baik dan berfaedah. Maka hubungan antar sesama muslim dapat mewujudkan kehidupan yang bahagia dengan mengajak orang lain bersabar dalam berilmu dan beramal.

2) Al-Qur'an surat Luqman ayat 17

Pada surat Luqman ayat 17 bahwa dari kisah Luqman, beliau menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat karena dengan shalat kita akan mendapatkan kekuatan pribadi, lahir batin, moral dan mental, namun yang lebih penting lagi hati dan seluruh anggota badan kita akan selalu ingat kepada Allah SWT. Kemudian hendaklah dia berani menyampaikan kebenaran kepada sesama manusia, sesudah itu hendaklah berani menegur orang yang berbuat mungkar. Tetapi jika ditegur mereka marah, maka kita harus sabar dan tabah.

Jadi inti dari surat Luqman ayat 17 yaitu shalat sebagai kekuatan pribadi, amar ma'ruf nahi mungkar dalam hubungan dengan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-

citakan. Karena semua kehidupan yang kita rasakan apabila tidak sabar, kita akan putus asa di tengah jalan.

3) Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 104

Dalam surat Ali-Imran ayat 104 terdapat dua kata penting yaitu menyuruh berbuat ma'ruf, mencegah perbuatan mungkar. Menyampaikan ajakan kepada yang ma'ruf dan menjauhi yang mungkar itulah yang dinamakan da'wah, dengan adanya umat yang berda'wah agama menjadi hidup dan berkembang. Sehingga hanya orang-orang yang tetap menjalankan da'wah sajalah yang akan memperoleh kemenangan dan beruntung.

b. Al-Hadist

Sedangkan Al-Hadist merupakan sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu berupa perkataan, perbuatan, pernyataan, dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan Nabi Muhammad yang lain. Dan bisa disebut penjelasan atas Al-Qur'an.

Adapun sumber Al-Hadist yang menjelaskan tentang pendidikan Aqidah Akhlak, antara lain sebagai berikut:

عن عبرى الناقد عن كشير ابن هشام عن جعفر بن برقان عن يزيد بن الاصم عن ابي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ان الله لا ينظر الى اجسادكم ولا الى صوركم ولكن ينظر الى قلوبكم (واشار باصبعه الى صدره) (رواه مسلم)

Dari Amr Naqid dari Kasyir bin Hisyam dari Ja'far bin Barqan dari Yazid bin Al-Asom dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuhmu maupun rupamu, tetapi melihat kepada hatimu (Dan Nabi menunjuk hal itu dengan jari-jari tangannya ke dadanya). (HR. Muslim)⁵⁰

⁵⁰ Hussein Bahreisj. *Himpunan hadits Shahih Muslim*. Surabaya: Al-Ikhlash, hlm 33

عن محمد بن حاتم بن ميمون عن ابن مهدي عن معاوية بن صالح عن عبد الرحمن بن جبير بن نفير عن ابيه عن نواس بن سمعان الانصاري قال سألت يا رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الايمان والاثم فقال الير حسن الخلق والاثم ماحك في صدرك وكرهت ان يطالع عليه الناس (رواه مسلم)

Dari Muhammad Ibn Khatim Ibn Maimun dari Ibn Mahdiy dari Muawiyah Ibn Sholeh dari Abdurrahman Ibn Jubair Nufar dari Ayahnya dari Nuwas Ibn Sam'an Al-Anshary dia bertanya kepada Rasulullah tentang iman dan perbuatan tercela, beliau bersabda: "Perbuatan yang baik itu adalah merupakan Akhlak yang baik. Sedangkan perbuatan dosa itu adalah sesuatu yang terdetik dalam hatimu yang tidak suka dilihat oleh orang lain". (HR. Muslim).⁵¹

Dari beberapa Hadist di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa manusia dalam beribadah atau melakukan satu kebaikan lebih dititik beratkan pada keikhlasan yang ada dalam hati, sebab Allah hanya melihat dimana sumber perbuatan manusia tersebut. Maka dari itu kita wajib bertaqwa kepada Allah SWT dimana saja berada dengan jalan berbuat baik kepada sesama manusia sehingga terhapuslah dosa-dosa yang pernah kita lakukan yang akhirnya tewujudlah Akhlak yang sempurna, karena Allah menyukai seseorang yang berakhlak mulia dan luhur, sebaliknya Allah juga tidak menyukai seseorang yang berakhlak buruk. Untuk itu, sangat berat apabila seseorang melakukan perbuatan baik tanpa diimbangi dengan ketulusan yang apa adanya.

4. Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak

Dalam bukunya Drs. Muhaimin "Strategi Belajar Mengajar" menerangkan tentang beberapa metode-metode pembelajaran Aqidah Akhlak yang pada intinya

⁵¹ *Ibid*, hlm 159

ada empat metode, yaitu: 1) *metode dogmatic*; 2) *metode deduktif*; 3) *metode induktif*; dan 4) *metode reflektif*.

Pertama, metode dogmatik adalah metode untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakekat kebaikan dan kebenaran itu sendiri.

Metode ini dianggap kurang mampu mengembangkan kesadaran rasional peserta didik dalam memahami dan menghayati nilai-nilai kebenaran. Maka penerimaan cenderung bersifat dangkal dan terpaksa, karena takut pada otoritas guru.

Kedua, Metode deduktif adalah cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (ketuhanan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar difahami oleh peserta didik. Metode ini dapat diterapkan dengan jalan menarik beberapa contoh kasus penerapan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Metode deduktif mempunyai beberapa kelebihan yang dapat membantu peserta didik dalam memahami Aqidah Akhlak terutama bagi peserta didik yang masih dalam taraf pemula dalam mempelajari nilai, karena terlebih dahulu akan diperkenalkan beberapa konsep atau teori tentang nilai-nilai kebenaran (ketuhanan dan kemanusiaan) secara umum, kemudian ditarik rincian-rincian yang lebih khusus dan mendetail serta dikaitkan dengan kasus-kasus yang terjadi di masyarakat.

Ketiga, Metode induktif adalah kebalikan dari metode deduktif, yakni dalam mengajarkan nilai-nilai kebenaran dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan tersebut.

Metode induktif ini cocok diterapkan untuk peserta didik yang telah memiliki kemampuan berfikir abstrak, sehingga mampu membuat kesimpulan dari gejala-gejala kongkrit untuk di abstrakkan.

Keempat, Metode reflektif merupakan gabungan dari penggunaan metode deduktif dan induktif, yaitu mengajarkan nilai kebenaran dengan jalan mondar-mandir antara memberikan konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari atau dari melihat kasus-kasus sehari-hari dikembalikannya kepada konsep teorinya yang umum.⁵²

Penerapan metode tersebut dapat mengatasi kekurangan metode deduktif yang kadangkala bersifat empirik, dan sekaligus mengatasi kekurangan metode induktif yang kadangkala kurang konsisten dalam penerapan kriteria untuk masing-masing kasus yang serupa.

Dalam menggunakan metode di atas guru harus menguasai teori-teori untuk konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran dan sekaligus untuk memiliki daya penalaran yang tinggi untuk mengembalikan setiap kasus dalam tataran konsep nilai itu.

⁵² Muhaimin, et al. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Op. Cit, hlm 149

Dari beberapa metode pembelajaran Aqidah Akhlak, diperlukan suatu pendekatan kedalam pembelajaran Aqidah Akhlak yang pada intinya terdapat empat pendekatan, yaitu:

- 1) Pendekatan dogmatis yaitu pendekatan berdasarkan dogma yaitu sesuatu yang harus diterima dengan yakin sebagai suatu kebenaran.
- 2) Pendekatan normatif yaitu pendekatan berdasarkan norma-norma yaitu ukuran atau ketentuan yang berlaku.
- 3) Pendekatan rasional yaitu pendekatan dengan akal pikir yang dapat diterima.

Pendekatan praktis/keteladanan ialah pendekatan berdasarkan kenyataan dalam praktik yang dapat diteladani.⁵³ Seperti contoh Rasulullah SAW adalah seorang panutan (uswah hasanah) bagi seluruh umat manusia, seperti disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.⁵⁴ (QS. Al-Ahzab ayat 21)

⁵³ Chabib Thoha. *Metodologi Pengajaran Agama*. Op. Cit, hlm 90

⁵⁴ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Op. Cit, hlm 336

Ayat di atas ditujukan kepada seluruh manusia. Ini berarti bahwa semua orang dapat menemukan pada diri Nabi Muhammad SAW suatu keteladanan yang dapat mengantarkan mereka untuk memperoleh rahmat Ilahi serta kebahagiaan ukhrawi.

Dalam Al-Qur'an sejumlah ayat telah menjelaskan kepada kita betapa mulianya Akhlak Beliau. Bahkan diyakini bahwa Rasulullah adalah representasi hidup dari Al-Qur'an, sehingga dengan demikian keseluruhan perkataan dan perbuatannya tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Sebagaimana dalam perkataannya yang mengandung pesan berkelanjutan dan tidak terikat oleh ruang dan waktu maka dalam tindakan dan perbuatannya pun demikian.⁵⁵

Peri kehidupan Beliau merupakan cerminan seorang Mukmin yang mempraktikkan ajaran-ajaran Al-Qur'an suci dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, semestinyalah Nabi Muhammad SAW menjadi tokoh idola utama sekaligus anutan kita sebagai umat Muslim. Beliau telah menunjukkan kepada kita kebenaran sejati dan Akhlak yang sempurna. Ummul Mukminin, Aisyah ra, menyebutkan, "Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an".⁵⁶

Beberapa pendekatan pembelajaran aqidah akhlak di atas, tujuannya mempermudah dalam menerapkan proses pembelajaran aqidah akhlak.

5. Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Berbicara masalah materi tidak terlepas dari tujuan pendidikan itu sendiri, karena tujuan dan sasaran pendidikan tidak akan tercapai kecuali materi

⁵⁵ M. Atiqul Haque. *Jejak-Jejak Hadits (Khazanah Hadits dalam Kisah)*. Bandung: MQ Publishing, 2004, hlm v

⁵⁶ *Ibid*, hlm vi

pendidikan yang tertuang pada kurikulum lembaga pendidikan terselesaikan secara baik dan tepat.

Istilah “materi” pendidikan mengorganisasikan bidang ilmu pengetahuan yang membentuk basis aktifitas lembaga pendidikan, bidang-bidang IPTEK ini satu dengan yang lainnya dipisah-pisah, namun merupakan suatu kesatuan yang utuh dan terpadu.⁵⁷ Materi pendidikan harus mengacu kepada tujuan bukan sebaliknya tujuan mengarah kepada suatu materi. Oleh karena itu, materi pendidikan tidak boleh berdiri sendiri terlepas dari kontrol tujuannya.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, untuk mewujudkan generasi yang kokoh Iman dan Islaminya, menekankan materi pendidikan yang sifatnya mendasar dan universal. Materi-materi pendidikan tersebut adalah: pendidikan Iman, akhlak, fisik, intelektual, psikis, seksual dan sosial.⁵⁸

Materi Aqidah Akhlak sifatnya mendasar dan universal karena materi Aqidah Akhlak menyangkut masalah pendidikan keimanan dan moral. Pendidikan keimanan terdapat pada Aqidah dan moral lebih terfokus pada Akhlak.

a) Materi Aqidah/Iman menyangkut tentang dasar-dasar Iman. Rukun islam dan dasar-dasar syari’at. Tujuan mendasar dari pendidikan ini adalah agar anak hanya mengenal Islam sebagai Din-nya, Al-Qur’an sebagai Imannya dan Rasulullah sebagai pemimpin teladannya, keseluruhan penanaman tentang pendidikan ini berdasarkan kepada wasiat-wasiat Rasulullah dengan petunjuknya didalam menyampaikan dasar-dasar Iman dan rukun-rukun Islam kepada anak.

⁵⁷ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur’an*. Jakarta: Rineka Cipta.1999, hlm 159

⁵⁸ Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999, hlm 62

Di antara ajaran-ajaran Rasulullah SAW dalam hal pendidikan Iman adalah:

- Membacakan kalimat Tauhid “La Ilaha Illa’ l-la” (tidak ada Tuhan selain Allah) kepada permulaan hidupnya
- Mengetahui hukum-hukum halal dan haram kepada anak
- Menyuruh anak untuk beribadah pada usia 7 tahun
- Mendidik anak untuk mencintai Rasul, ahli baitnya dan membaca Al-Qur’an⁵⁹

b) Materi Akhlak, pendidikan mengenai dasar-dasar moral, tabi’at yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak kecil hingga ia menjadi dewasa, seorang yang siap mengarungi lautan kehidupan. Moral adalah buah dari iman jika sesama kecilnya ia tumbuh dan berkembang dengan beribadah pada landasan iman kepada Allah serta terdidik selalu takut, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping terbiasa melakukan Akhlak mulia. Diantara ajaran-ajaran Rasulullah dalam mendidik anak antara lain:

- Menjauhkan diri dari peniruan dan taklik buta
- Larangan tenggelam dalam kesenangan
- Larangan mendengar musik dan erotis
- Larangan menyerupai wanita

⁵⁹ *Ibid*, hlm 63

- Larangan bepergian, bersolek, bercampur baur dan memandang hal-hal yang diharamkan

Materi Aqidah Akhlak harus diberikan kepada siswa mulai siswa akan belajar atau sejak lahir harus dilaksanakan, pada pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Materi Aqidah yang inti penekanannya pada pengetahuan dan pemahaman rukun iman atau nilai-nilai keimanan. Dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan sekitarnya.

Sedangkan materi Akhlak yang pada intinya membahas perilaku baik yang harus dilaksanakan dan perilaku yang buruk yang harus ditinggalkan, perilaku yang baik yang dapat berhubungan dengan Allah, sesama manusia maupun terhadap makhluk lainnya.

Nilai-nilai Akhlak merupakan dasar utama dalam pembentukan kepribadian muslim serta pengalaman dan pembiasaan Akhlak Islam sebagai landasan perilaku dengan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME serta berbudi pekerti yang luhur.

B. Tinjauan Umum Tentang Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Kata perilaku mempunyai pengertian yang sangat luas, tidak mencakup kegiatan yang motorik saja, seperti berjalan, berlari-lari, berolah raga, bergerak dan lain-lain. Akan tetapi juga akan membahas macam-macam fungsi seperti

melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali, penampilan emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan sebagainya.⁶⁰

Lebih jelasnya diterangkan dalam kamus Bahasa Indonesia kontemporer bahwa perilaku adalah kegiatan individu atas sesuatu yang berkaitan dengan individu tersebut, yang diwujudkan dalam bentuk gerak dan ucapan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah segala aktivitas individu karena adanya reaksi atau rangsangan dari luar.

Sebagaimana diketahui perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan, baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Namun demikian sebagian besar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal.⁶¹

Dari beberapa pengertian tentang perilaku tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku peserta didik adalah sesuatu kegiatan organisme yang dilakukan pada diri peserta didik dikeluarga, sekolah dan masyarakat yang saling berinteraksi sehingga terbentuk suatu perilaku “baik dan buruk”.

2. Macam-macam Perilaku Peserta Didik

Tinjauan mengenai macam-macam perilaku peserta didik ini, akan dapat memperjelas bagaimana peserta didik berperilaku atau berbuat terhadap Allah, dirinya, lingkungan disekitarnya sehingga membentuk insane yang kamil. Adapun macam-macam perilaku peserta didik adalah sebagai berikut:

⁶⁰ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Sinar Wijaya. 1991, hlm 55

⁶¹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset. 1991, hlm 15

a. Perilaku Terhadap Allah SWT

Berperilaku terhadap Allah SWT, artinya beriman kepada Allah. Yang merupakan tujuan utama bagi setiap manusia yang menjalani hidup, untuk itu bagi peserta didik harus mempelajari tentang kaidah-kaidah ke-Tuhanan. Beriman kepada Allah berarti mengakui, mempercayai dan meyakini Allah itu benar-benar ada, dan bersifat dengan segala sifat yang baik dan Maha Suci dari sifat yang buruk. Tetapi Iman kepada Allah tidak cukup hanya sekedar mempercayai akan adanya Allah saja, melainkan juga harus di ikuti dengan beribadah atau mengabdikan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari, yang realisasi atau manifestasinya berupa. Di amalkannya segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dan kesemuanya itu dikerjakan dengan tulus dan ikhlas semata-mata hanya karena Allah saja. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan Orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa”.⁶²(QS. Al-Baqarah ayat 21)

Adapun pokok-pokok dalam beribadah kepada Allah yang tergolong penting dan perlu diterangkan adalah sebagai berikut:

1. Tidak mempersekutukan Allah dengan apapun
2. Takut kepada Allah
3. Cinta kepada Allah

⁶² DEPAG RI, *Al-Qu'an dan Terjemahannya*, Op. Cit, hlm 5

4. Ridho dan Ikhlas kepada Allah

5. Bertakwa kepada Allah⁶³

b. Perilaku terhadap diri sendiri

Sebelum kita mengenal tentang siapapun, maka kita dituntut untuk lebih jauh mengenal atau memahami diri sendiri, karena diri sendiri satu-satunya yang harus kita selamatkan sebelum yang lainnya. Adapun perilaku terhadap diri sendiri atau kewajibannya adalah:

1. Memenuhi kebutuhan, baik yang lahir maupun bathin

2. Supaya tetap baik lahir dan bathin⁶⁴

Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 195 yang berbunyi:

....وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ... ﴿١٩٥﴾

Artinya: “....Janganlah kamu lemparkan dirimu, tanganmu sendiri kepada kehancuran”.⁶⁵ (QS. Al-Baqarah ayat 195)

Ayat di atas menjelaskan bahwa berperilaku terhadap diri sendiri yaitu menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan maksiat, kejahatan dalam pergaulan yang akan membawa dirinya dalam kehancuran.

c. Perilaku terhadap keluarga

Keluarga adalah bentuk sosial yang asasi sekaligus bentuk kehidupan antar manusia yang terkecil, kelompok yang pertama. Dimana anak menjadi anggota dan merupakan lembaga yang pertama dalam kehidupan

⁶³ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq yang Mulia*. Jakarta: Bina Ilmu. 1980, hlm 22

⁶⁴ Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: Rineka Cipta. 1994, hlm 32

⁶⁵ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Op. Cit, hlm 23

anak. Ibu dan Ayah adalah orang pertama yang mengadakan kontak kehidupan dengan anak dan mengajarkan cara hidup dan bergaul dengan orang lain. Dalam konteks ini suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan yang sempurna dalam membentuk pribadi anak-anak yang utuh. Dan kehidupan keluarga merupakan tempat sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang perorangan (pendidikan individual) maupun sosial.

Dengan melihat pengorbanan orang tua yang merawat dan mencintai kita waktu masih kecil hingga dewasa, sepatutnyalah kita berbuat baik kepada kedua orang tua yang telah memberikan pendidikan sehingga kita bisa membedakan perilaku yang baik dan yang buruk. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ ﴾

Artinya: “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, jika di antaranya telah berumur lanjut dalam pemeliharaannya, janganlah kamu mengeluarkan kata-kata kepada orang tua dengan perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”.⁶⁶ (QS. Al-Isra' ayat 23)

d. Perilaku terhadap guru

Guru adalah orang yang menyampaikan pendidikan di sekolah. Orang yang menyampaikan pengajaran didalam kelas di sebut guru formal. Sedangkan pengajaran dan pendidikan yang disampaikan diluar

⁶⁶ Ibid, hlm 227

sekolah disebut guru non formal. Tetapi keduanya sama-sama mempunyai predikat guru dan mereka semua adalah orang yang memberikan pendidikan dan pengajaran bagi kita.

Untuk itu sebagai peserta didik yang di ajarkan disekolah, mereka diwajibkan berperilaku baik dan memuliakan guru atas segala jasanya yaitu mendidik dan memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan manusia didunia dapat maju, mempunyai peradaban yang tinggi dan dapat mengatasi berbagai macam kesulitan hidup.

Agama Islam juga memerintahkan untuk menghormati guru, karena ia adalah seorang yang menyampaikan tentang keilmuan baik ilmu yang bersifat duniawi maupun yang bersifat ukhrawi, maka dari itu sepatutnya dihormati dan dimuliakan. Salah satu perilaku menghormati guru yaitu dengan bersopan santun bila berbicara, bertindak, memberi salam apabila bertemu diluar sekolah, dan mendengarkan guru pada saat sedang menerangkan pelajaran.

e. Perilaku terhadap sesamanya

Manusia hidup didunia ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan memerlukan satu sama lain. Tegasnya diri manusia itu adalah bagian yang tidak terpisahkan dari bangsa itu sendiri, ia sebagian komponen mau tidak mau pasti mengambil bagian dari makanan, pertumbuhan dan perasaan yang dibagikan keseluruhan anggota tubuh teman itu sendiri. Sebagaimana

yang di ungkapkan oleh Humaidi Tatapangarsa bahwa: “Hidup itu tidak dapat dihasilkan sendiri tetapi membutuhkan orang lain”.⁶⁷

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa salah satu unsur yang terpenting dan berpengaruh dalam membina teman adalah meningkatkan ketinggian budi pekerti dengan pergaulan yang inti, perasaan yang lemah lembut dan berpandangan yang luas sehingga dapat menanggapi masalah-masalah yang hidup dan berkembang dalam lingkungan, adapun contoh berperilaku terhadap sesamanya yaitu hendaknya saling tolong-menolong dalam hal kebaikan bukan hal yang dapat membawa petaka, disekolah juga melakukan hal yang sama memberi pertolongan kepada teman yang membutuhkan bantuan dengan semampu kita.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Peserta Didik

Aliran konvergensi mengatakan bahwa perkembangan anak itu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam membentuk perilaku peserta didik maka dipengaruhi oleh dua faktor tersebut, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku peserta didik yaitu:

a. Faktor internal, yaitu faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri dimana faktor ini banyak dipengaruhi oleh psikis anak. Faktor-faktor tersebut adalah:

1) Faktor fisik

Masa remaja merupakan renangan kehidupan individu, dimana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Pada tahun permulaan

⁶⁷ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq yang Mulia*. Jakarta: Bina Ilmu, 1989, hlm 22

proporsional terlalu kecil, namun pada masa remaja proporsionalnya menjadi terlalu besar karena terlebih dahulu mencapai kematangan dari pada bagian-bagian yang lain. Hal ini terutama tampak jelas pada hidung, kaki dan tangan. Pada masa remaja proporsi tubuh individu mencapai tubuh dewasa dalam semua bagiannya.

2) Faktor Intelektual

Menurut Piaget masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal (operasi kegiatan-kegiatan mental tentang berbagai gagasan).⁶⁸ Remaja secara mental telah dapat berpikir logis otaknya mencapai kesempurnaan tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain berpikir formal lebih bersifat hipotesis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah dari pada berpikir kongkrit.

3) Faktor Emosi

Masa remaja merupakan puncak emosional, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan dan dorongan baru yang di alami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan dengan lawan jenis. Pada masa remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan relatif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa, emosinya bersifat negatif dan

⁶⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda. 2006, hlm 196

temperamental, sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.⁶⁹

b. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang datang dari luar anak atau peserta didik melalui proses identifikasi lingkungan setempat. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak karena dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu dan saudara yang ikatannya sangat dekat dan kuat. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan menanamkan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Dengan demikian keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan pribadi anak.

Anak merupakan amanat Allah bagi kedua orang tua, ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, bila dia sejak kecil di biasakan baik, dididik dan dilatih secara continue, sehingga dia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya apabila dia dibiasakan berbuat buruk, nantinya dia terbiasa berbuat buruk pula dan menjadikan dia celaka dan rusak. Oleh karena itu, perlu dibentuk lembaga pendidikan walaupun

⁶⁹ *Ibid*, hlm 198

dalam format yang sederhana karena pendidikan yang pertama dan utama.⁷⁰

Dengan demikian lingkungan keluarga bisa dikatakan sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama untuk mendapatkan didikan dan bimbingan, yang biasanya di alami oleh anak adalah situasi kehidupan keluarga seperti kebiasaan, norma-norma yang berlaku, cara mendidik, rasa kasih sayang, rasa aman dan lain sebagainya sangat membekas pada anak.

2) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga karena makin besar kebutuhan siswa, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah ini. Sekolah membantu keluarga mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada siswa mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan kepribadian anak yaitu:

- a. Sekolah memberikan pengaruh kepada anak sejak dini, seiring dengan perkembangan konsep dirinya.
- b. Anak-anak banyak menghabiskan waktunya disekolah dari pada ditempat lain diluar rumah.
- c. Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meraih sukses.

⁷⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar*. Bandung: Trigenda Karya. 1993, hlm 290

- d. Sekolah memberikan kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya, dan kemampuannya secara realistik.⁷¹

Sekolah dapat menumbuhkan nilai-nilai akhlak dan prinsip-prinsip yang diperlukan dalam penyesuaian diri remaja dengan masyarakat dalam situasi belajar dan kegiatan kelompok, misalnya sekolah dapat menumbuhkan jiwa demokrasi, keadilan, kebebasan, persamaan, kesetiakawanan, pengorbanan, dan nilai-nilai yang sangat diharapkan oleh masyarakat misalnya, sekolah dapat mengatasi pertentangan nilai yang dihadapi oleh remaja. Sekolah dapat memahami kebutuhan primer yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial lewat penelitian, penganalisaan dan diskusi. Bahkan mengajarkan kepada remaja bagaimana cara mengendalikan kebutuhan dan dorongan individual akan dapat dihindari. Penyesuaian diri remaja di sekolah dari keberhasilan penyesuaian dirinya dalam keluarga, dan kegagalan sekolah atau kegagalan dalam belajar, boleh jadi disebabkan karena kegoncangan dalam diri remaja itu. Sekolah dapat menolong remaja untuk melakukan penyesuaian diri dan mengatasi kesukaran yang dihadapinya melalui bidang-bidang studi dan kegiatan sosial, misalnya menciptakan persahabatan dan mendorong untuk bergabung dalam kegiatan kelompok sekolah yang bermacam-macam, kelompok teman dalam kehidupan remaja. Boleh jadi kelompok masyarakat yang maju disetiap sekolah di adakan bimbingan (counseling) untuk menghadapi kesulitan remaja dan untuk menghadapi kebutuhan

⁷¹ Syamsu Yusuf, *Op. Cit*, hlm 54

mendesak dalam pendidikan serta pekerjaan yang berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah, membantu peserta didik dalam menghadapi masalah kejiwaan sosial, sebelum masalah tersebut berkembang menjadi gangguan kejiwaan. Secara umum bahwa sekolah dapat mempersiapkan remaja putri untuk menjadi ibu dan remaja putra untuk menjadi ayah yang bertanggung jawab.⁷²

3) Faktor dari lingkungan teman sebaya

Kelompok sebaya (Peer Groups) mempunyai peranan yang sangat penting dalam menyesuaikan diri remaja dan persiapan bagi kehidupannya dimasa yang akan datang dan juga berpengaruh terhadap perilaku dan pandangannya. Peranan kelompok teman sebaya bagi remaja adalah memberikan kesempatan untuk belajar tentang:

- a. Bagaimana berinteraksi dengan orang lain
- b. Mengontrol tingkah laku sosial
- c. Mengembangkan ketrampilan dan minat yang relevan dengan usianya
- d. Saling bertukar pikiran, perasaan dan masalah

Pada saat remaja menghadapi konflik antara ingin bebas dan ingin mandiri serta ingin merasa nyaman, maka remaja memerlukan orang yang dapat memberikan rasa nyaman yang hilang dan dorongan kepada rasa bebas yang dirindukannya. Pengganti tersebut ditemukan dalam kelompok teman karena mereka dapat saling membantu dalam persiapan menuju

⁷² H. Panut Panuju dan Ida Utami, *Psikologi Remaja*. Jakarta: Tiara Wacana, hlm 127

kemandirian emosional yang bebas dan dapat menyelamatkan dari pertentangan batin dan konflik sosial.⁷³

4) Faktor lingkungan remaja terhadap orang dewasa

Remaja pada umumnya suka kepada orang yang terpandang, pemimpin masyarakat, pejabat pemerintah dan pemuka agama yang mau memahami kebutuhan dan keadaan mereka yang sedang mencari identitas diri dan berusaha mendapatkan perhatian dan penerimaan orang-orang terpenting tersebut. Boleh jadi di antara mereka dijadikan suri tauladan atau idola didalam hidupnya. Mereka memandang orang tersebut sebagai manusia ideal tanpa cacat sama sekali dan dapat menjadi panutan yang dikagumi.

5) Faktor pemahaman agama

Agama adalah merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap dan perilaku siswa. Membina budi pekerti yang luhur seperti, kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, cinta dan mencintai.

Agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup dalam masyarakat di kehidupan duniawi swbagai jembatan emas untuk mencapai keahagiaan ukhrawi. Agama memberikan kepada kita nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kebutuhan fitrahnya. Agama mengisi kekosongan hati orang yang beriman dengna rasa khusuk dan mendekatkan diri kepada Allah dan juga agama

⁷³ *Ibid*, hlm 131

mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan sesama saudara.⁷⁴

Oleh karena itu, siswa perlu mengetahui hokum dan ketentuan agama. Disamping itu yang lebih penting lagi adalah menggerakkan hati mereka untuk secara otomatis terdorong untuk mematuhi hukum dan ketentuan agama. Jangan sampai pengetahuan dan pengertian mereka tentang agama hanya sekedar pengetahuan yang tidak berpengaruh apa-apa dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Peserta Didik

Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP Islam Karangploso mempunyai peranan yang sangat penting karena adanya pembelajaran Aqidah Akhlak tersebut mayoritas muridnya mempunyai nilai lebih terhadap perilaku dan bersikap.

Masalah pendidikan agama ini tidak lepas dari pentingnya pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pengaruh keluarga dalam hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku peserta didik itu selanjutnya. Sebagai salah satu contoh, sebelum Nabi mengajarkan Agama Islam kepada masyarakat pertama kali Nabi mengajarkan keluarganya terlebih dahulu baru kemudian kepada masyarakat luas. Karena itu tidak diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpicu pada orang tua.⁷⁵ Karena keselamatan masyarakat pada hakekatnya bertumpu pada keselamatan keluarga, seperti Firman Allah QS. Asy-syu'ara ayat 214:

⁷⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Rosda Karya. 2002, hlm 12-15

⁷⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992, hlm 36

Artinya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”.⁷⁶(QS. As-syura ayat 214)

Masa remaja adalah masa peralihan dari persiapan menuju dewasa. Pada masa ini seorang anak banyak mengalami pancaroba, dalam artian mengalami pertumbuhan dan perubahan mereka mulai menyadari akan fungsi dan status sosialnya, dimana mereka memiliki hak dan kewajiban serta tanggung jawab terhadap kehidupan pribadi dan masa depannya. Namun di lain pihak, meskipun menyadari akan kenyataan bahwa dirinya belum mempunyai kemampuan untuk berdiri sendiri sebagaimana orang dewasa. Pada masa ini pula remaja mulai mencari dan mendapatkan nilai-nilai baru dalam mendapatkan identitas dirinya menuju kematangan pribadi.

Beberapa persoalan penting di atas menjadikan pikiran dan jiwa tergoncang sehingga kadang-kadang mereka melakukan suatu tindakan yang melanggar norma. Oleh karena itu, mereka perlu mendapatkan berbagai bimbingan intensif dalam hal ketauhidan (Aqidah) agar mereka tidak terombang-ambing oleh problem yang dihadapinya. Bimbingan tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan kesadaran bahwa segala yang ada di dunia adalah makhluk Tuhan.

Namun demikian Aqidah tidak hanya sekedar di ketahui dan dimiliki, di mengerti, dan dihayati dengan baik dan benar, maka kesadaran seseorang akan

⁷⁶ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Op. Cit, hlm 300

muncul secara sendirinya. Hal ini akan tampak dalam pelaksanaan ibadah, perilaku, sikap dan perbuatan serta perkataannya sehari-hari.

Akal pikiran yang dilandasi Aqidah akan menimbulkan cita-cita dan kemauan yang pada akhirnya melahirkan aktivitas positif dan kehidupan manusia yang bersangkutan. Namun apabila Aqidah tersebut hanya diketahui, tetapi tidak dimiliki dan dihayati maka mereka akan menghasilkan keahlian dalam hal keTuhanan namun tidak berpengaruh apa-apa terhadap jiwanya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Aqidah sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, terutama para remaja yang jiwanya sedang bergejolak. Aqidah tidak hanya sekedar memberikan ketentraman batin dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan tetapi juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan pribadi seseorang.

Apabila Aqidah telah tertanam kuat dalam jiwa remaja, maka dia akan menjadi kekuatan batin yang tangguh dan kekuatan ini akan melahirkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Remaja akan selalu optimis menghadapi masa depan, tidak takut terhadap apapun kecuali Tuhan, selalu senang dan gembira serta merasa dekat dengan Tuhan dan yakin Tuhan selalu bersamanya dalam segala hal. Selain itu mereka akan rajin melakukan ibadah dan perbuatan baik, dan sikap positif lainnya yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya tetapi bermanfaat pula untuk masyarakat dan lingkungannya.

Pada dasarnya Akhlak juga sangat menentukan kualitas iman seseorang, bagaimana peranannya dalam lingkungannya juga tegaknya suatu bangsa bisa di

pengaruhi oleh kualitas manusianya, sebagaimana sabda Rasulullah yang berbunyi:

خير الناس من طال عمره وحسن عمله وشر الناس من طال عمره وساء عمله (رواه امام احمد عن ابي بكر)

Sebaik-baik manusia adalah orang yang panjang usianya dan baik amalnya, dan seburuk-buruk manusia ialah orang yang panjang umurnya tetapi jelek amalnya (HR Imam Ahmad dari Abu Bakar).⁷⁷

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa Akhlak yang berupa seperangkat nilai-nilai yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak khusus kepada suatu pola pemikiran, perasaan maupun perilaku mutlak diperlukan bagi individu dan kehidupan suatu bangsa, sebab bangsa tanpa memiliki standard nilai dan norma suatu bangsa akan terombang-ambing oleh pergolakan nilai-nilai yang selalu berubah dan bahkan kadang-kadang saling bertentangan.

Oleh karena itu, remaja yang merupakan tumpuhan harapan masa depan bangsa dan agama sangat penting dalam jiwanya tersebut ditanamkan nilai-nilai Aqidah dan Akhlak dalam kehidupannya sehari-hari dalam kelangsungan dan kelestarian bangsa dan negara.

Hal ini dapat dilakukan dengan cara membimbing dan mengarahkan menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab yaitu dengan jalan mendidik dan mendekatinya dengan bermacam-macam ilmu pengetahuan dan terutama menanamkan jiwa keagamaan.

⁷⁷ Masan Alfat, *Aqidah Akhlak Kelas I*. Semarang: Karya Toha Putra. 1994, hlm 68

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Karangploso yang beralamat di Jl.P.B.Sudirman 77 Girimoyo Karangploso Kabupaten Malang. Peneliti memilih penelitian di SMP Islam Karangploso karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang sejajar dengan Madrasah Tsanawiyah di daerah Karangploso karena selain itu disamping sekolah tersebut terdapat dua sekolah/SMP yaitu SMP Negeri dan PGRI.

B. Pendekatan dan Jenis Pendekatan

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian di SMP Islam Karangploso adalah pendekatan dan jenis pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini lebih menekankan kepada aspek proses atau aspek semacam suatu tindakan yang dilihat dari pendekatan statistik, serta mulai dari pengumpulan data, penampilan, penafsiran sampai hasilnya banyak diuntut menggunakan angka-angka.⁷⁸ Dan data-data yang dikumpulkan dari observasi, interview dan dokumentasi, serta dalam mengumpulkan data adalah sesuai dengan metode yang dipakai adalah dengan metode angket sehingga penelitian ini menghasilkan data yang berupa angka.

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan praktek*. Yogyakarta; PT Rineka Cipta. 2002, hlm 10

C. Penentuan Populasi dan Sampel

Setiap penelitian diperlukan adanya populasi dan sampel dimana dalam hal ini dimaksudkan agar suatu cara yang ditempuh dengan setepat-tepatnya untuk memecahkan masalah dan untuk memperoleh/menarik kesimpulan yang secara garis besar dikelompokkan sebagai berikut:

1. Populasi

Dalam melakukan penelitian terlebih dahulu harus ditetapkan keseluruhan obyek yang akan dijadikan sebagai sumber informasi. Dengan demikian terlebih dahulu ditetapkan populasi. Populasi menurut Suharsimi Arikunto adalah keseluruhan subyek penelitian.⁷⁹ Sedangkan menurut Marzuki adalah keseluruhan bahan/elemen yang diselidiki.⁸⁰

Dari pengertian tersebut maka penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa-siswi SMP Islam Karangploso Angkatan Tahun 2006/2007 yang berjumlah 495 orang/siswa, akan tetapi penelitian ini menggunakan kelas VII dan VIII yang ditetapkan secara Random Sampling dengan alasan karena kelas VII dan VIII merupakan masa transisi yang mudah untuk dipengaruhi oleh berbagai hal yang sulit mereka terima, terutama pergaulan dengan teman di sekolah.

2. Sampel

Sampel menurut Marzuki adalah “sebagian dari populasi yang di ambil untuk diselidiki”.⁸¹ Sedangkan menurut Suharsimi adalah “sebagian populasi atau wakil populasi yang diteliti”.⁸²

⁷⁹ *Ibid*, hlm 108

⁸⁰ Marzuki, *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UII. 1981, hlm 52

⁸¹ *Ibid*, hlm 52

⁸² Suharsimi Arikunto. *Op. Cit*, hlm 64

Dalam hal ini sampel sebagai contoh master atau wakil dari satu populasi yang cukup besar jumlahnya yaitu satu bagian dari keseluruhan yang dipilih dan representatif sifatnya dari keseluruhannya. Dan sampel tersebut dapat dipergunakan untuk menggambarkan populasinya yang besar.

Adapun tehnik sampel yang digunakan adalah Random (acak) dengan memilih dari keseluruhan siswa kelas VII dan VIII. Jumlah kelas VII 200 siswa dan kelas VIII 148 siswa jadi semuanya berjumlah 348 siswa dengan mengambil sebagian dari 20%, untuk kelas VII 200 siswa yang di ambil 20% menjadi 40 siswa dan kelas VIII 148 siswa yang di ambil 20% menjadi 30 siswa, jadi jumlah siswa yang menjadi sampel dari populasi 348 adalah 70 siswa dengan 14 item pertanyaan dan setiap item diberi skor untuk jawaban A dengan nilai 3, jawaban B nilai 2, dan jawaban C nilai 1, pengambilan sistem tersebut berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto bahwa: “Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik di ambil semua sehingga penelikkannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat di ambil 10-15% atau 20-25% atau lebih”.⁸³ Karena dari kelas VII dan VIII tersebut peneliti bisa lebih jauh lagi mengetahui apakah pembelajaran Aqidah Akhlak dapat mempengaruhi perilaku peserta didik SMP Islam Karangploso.

⁸³ *Ibid*, hlm 111-112

D. Teknik Pengumpulan Data

Sedangkan untuk memperoleh data yang diharapkan, maka peneliti menggunakan beberapa metode dalam penelitian ini, metode tersebut adalah sebagai berikut:

a) Metode Angket

Menurut Suharsimi metode angket/kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.⁸⁴ Jadi dalam metode ini menggunakan angket yang disebarakan kepada 70 siswa di SMP Islam Karangploso khususnya kelas VII dan VIII sebagai jawaban atas pertanyaan/ Pernyataan mengenai pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku mereka.

b) Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan secara sistematis, metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan keadaan lokasi, kondisi serta obyek.⁸⁵ Hal ini dapat sebagai pengantar dan pendekatan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki, dalam hal ini sebagai tehnik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap fenomena/gejala yang ada dilapangan. Dalam metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang berbagai kondisi obyektif penelitian secara langsung, seperti keadaan sekolah (letak geografis), gedung, sarana dan prasarana serta berkaitan dengan keadaan siswa.

⁸⁴ *Ibid* , hlm 200

⁸⁵ *Ibid*, hlm 204

c) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengkaji dan menelaah berbagai macam data yang bersumber dari penelitian. Suharsimi Arikunto memberikan batasan metode dokumentasi sebagai berikut:

“Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dokumen sebagai metode berarti peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya”.⁸⁶

Penggunaan metode ini untuk mendapatkan tentang dokumen-dokumen tentang keadaan sekolah yang berkaitan dengan nama-nama guru, jumlah siswa, serta stuktur organisasi yang ada disekolah.

d) Metode Interview

“Menurut I Djumhur dan Surya wawancara merupakan suatu tehnik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data”.⁸⁷

“Senada Lexy J. Maleong dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif mengatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu antara pewawancara (terviewer) dengan yang diwawancarai (interviewer)”.⁸⁸

Dalam pelaksanaannya, peneliti mempergunakan pedoman interview sebagai dasar pijakan dalam mengumpulkan data. Adapun kegunaan dalam metode ini adalah untuk memperoleh data tentang gambaran secara umum proses pembelajaran Aqidah Akhlak disekolah.

⁸⁶ *Ibid*, hlm 206

⁸⁷ I Djumhur Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan Sekolah*. Bandung: ILMU, hlm 50

⁸⁸ Lexy, J, Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya. 2002, hlm 19

Peneliti juga mengadakan pertanyaan bebas, sehingga berkesan tidak terlalu kaku dan sambil bercanda pertanyaan terus mengalir, sehingga interview kelihatan luwes. Metode interview ini dilakukan dengan sejarah berdirinya SMP Islam Karangploso, tokoh pendirinya serta untuk mengetahui keadaan siswa dan keadaan guru/karyawan, sebagian wali kelas untuk mengetahui keadaan perilaku peserta didik serta pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak untuk memperoleh data tentang siswa secara langsung serta dari pendapat mereka.

E. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh dan menganalisa data yang sudah terkumpul maka peneliti menggunakan teknik analisa dengan pemikiran secara teliti, logis, sistematis terhadap semua data yang berhasil dikumpulkan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan dalam teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Untuk data yang bersifat kuantitatif, teknis analisis yang digunakan adalah menggunakan rumus Chi Kwadrat. Teknik analisis Chi Kwadrat ini digunakan untuk mengetahui apakah frekuensi yang di observasi (f_o) benar-benar berbeda dengan frekuensi yang diharapkan (f_h).

Adapun rumus tehnis Chi Kwadrat yang dimaksud:

$$X^2 = \sum \frac{(F_o - F_h)^2}{F_h}$$

Keterangan:

F_o = frekuensi yang di observasi

F_h = frekuensi yang diharapkan⁸⁹

Sebelum mengetahui harga Chi Kwadrat maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan derajat kebebasan (db) untuk mencari f_h yaitu:

$$f_e = \frac{\text{jumlahbaris}}{N} \times \text{jumlahkolom}$$

Dan untuk dapat membuat keputusan dari hipotesis yang di ajukan dalam penelitian diterima atau ditolak, maka harga Chi Kwadrat tersebut perlu dibandingkan dengan Chi Kwadrat tabel dengan db (derajat kebebasan) dan taraf kesalahan tertentu. Dalam hal ini berlaku ketentuan bila Chi Kwadrat hitung lebih kecil dari tabel, maka H_0 (hipotesis nihil) diterima dan apabila lebih besar atau sama dengan tabel maka H_0 ditolak dan H_a (hipotesis alternatif) diterima. Dan untuk menghitung db dapat dilihat pada rumus dibawah ini:

$$db = (k-1)(b-1)$$

Dimana: k = Banyaknya Kolom

b = Banyaknya Baris⁹⁰

Sedangkan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku peserta didik SMP Islam Karangploso digunakan rumus “KK”/ Koefisien Kontigensi, yaitu:

$$KK = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

Keterangan:

KK = Koefisien Kontigensi

⁸⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Andi Offset. Yogyakarta cetakan XXIV. 1993, hlm 346

⁹⁰ Ine. I. Amirman Yousda, Zainal Arifin, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 1993, hlm 280

χ^2 = Chi Kwadrat

N = Hasil⁹¹

Dari hasil perhitungan Koefisien Kontigensi (KK), kemudian dikonsultasikan dengan ukuran interpretasi KK yang terdapat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Interpretasi Koefisien Korelasi⁹²

Rata-rata	Inteprestasi
Antara 0,800-1,000	Tinggi
Antara 0,600-0,800	Cukup
Antara 0,400-0,600	Agak rendah
Antara 0,200-0,400	Rendah
Antara 0,000-0,200	Sangat rendah

F. Variabel Penelitian

Variabel yang ada dalam penelitian ini dijelaskan secara terang dan tidak menimbulkan keragu-raguan, serta dapat memperterang arti ataupun untuk membuat variabel tersebut dapat digunakan dan dijabarkan secara operasional, yaitu dengan cara memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel pembelajaran Aqidah Akhlak (X) dan perilaku peserta didik (Y) dan variabel tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

⁹¹ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm 232

⁹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*. YFPF, UGM. 1987, hlm 275

Tabel 3.2

Definisi Operasional Variabel dan Item

Variabel	Indikator
1. Pembelajaran Aqidah Akhlak (X)	- Sikap siswa - Hambatan - Penerapan Materi - Praktek Dikelas - Tugas/Pekerjaan Rumah - Persiapan Materi - Bertanya
2. Perilaku Peserta Didik (Y)	- Bolos Sekolah - Berkelahi -Terlambat Sekolah - Perubahan Perilaku - Memberikan Pertolongan -Berpamitan Sebelum Berangkat - Memberi Salam

Dari tabel di atas setiap indikator digunakan sebagai item dalam pertanyaan pada angket yang disebarkan kepada siswa untuk mengetahui pembelajaran Aqidah Akhlak dan perilaku peserta didik.

BAB IV

PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP Islam Karangploso

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa dewan guru serta pencatatan dokumentasi yang ada di SMP Islam Karangploso Jl. P.B. Sudirman 77 Girimoyo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang Telp. (0341) 4616356 dapat penulis paparkan sejarah singkat tentang sekolah SMP Islam Karangploso yang didirikan pada Tahun 1972 oleh Yayasan LP Ma'arif NU Jl. Raya Kebon Agung 83 Pakisaji Malang Telp (0341) 801163 dengan kategori sekolah SBI / SSN / Rintisan SSN / Reguler) dengan status DIAKUI.⁹³

Tentang kepemilikan Tanah Bangunan yaitu Yayasan LP Ma'arif NU dengan Luas Tanah 6.300 m Akte Jual Beli, dan Luas Bangunan 2.187 m, dan sekarang SMP Islam Karangploso ini telah berdiri di atas bangunan sekolah sendiri atau tanah milik sekolah tersebut dengan gedung bertingkat II.⁹⁴

Selain SMP Islam, terdapat dua sekolah Menengah Atas yang juga bernaung dibawah Yayasan LP Ma'arif NU ini yaitu SMA Islam dan SMK Mahardika, kedua sekolah Menengah Atas ini juga menempati gedung di SMP Islam karena berada dalam satu naungan pengurus.

Untuk waktu belajar bagi siswa-siswi SMP Islam berlangsung pada waktu pagi hari mulai pukul 06.45 sampai dengan pukul 12.30 (ba'da dhuhur),

⁹³ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah tanggal 5 Juni 2008 jam 08.10 WIB di SMP Islam Karangploso

⁹⁴ Hasil observasi tanggal 4 Juni 2008 jam 07.45 WIB di SMP Islam Karangploso

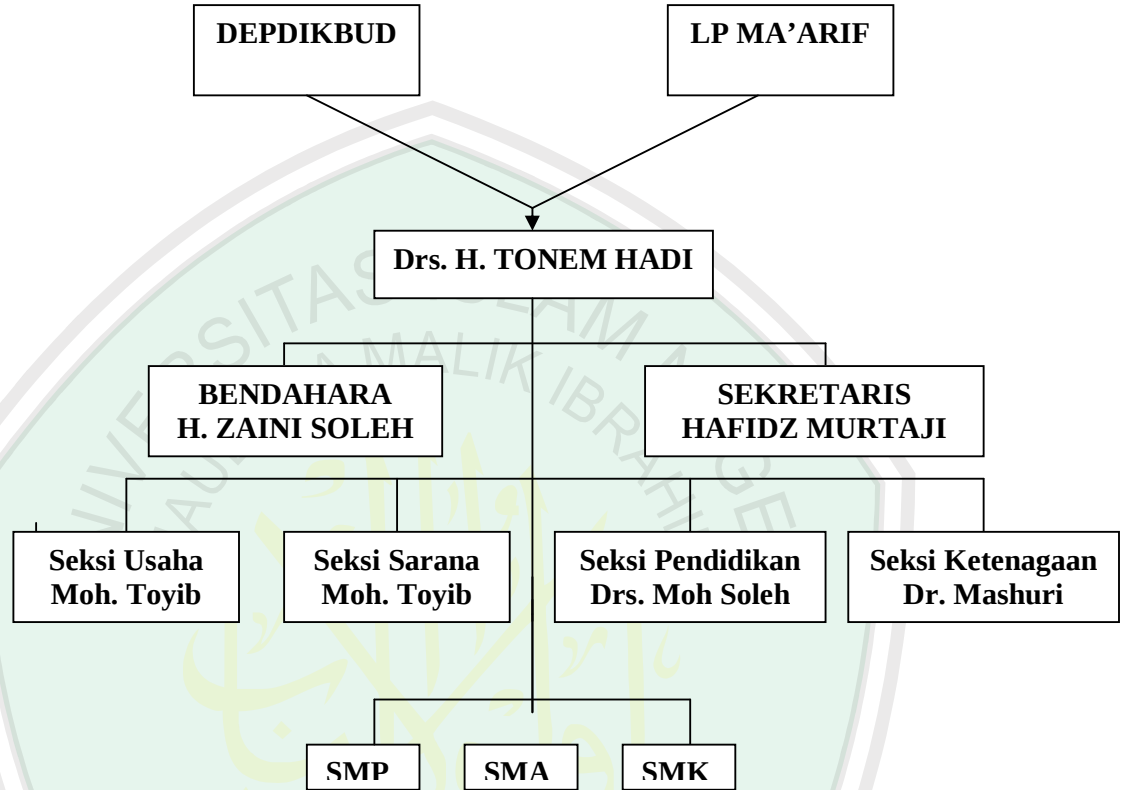
sedangkan untuk SMA Islam dan SMK Mahardika sendiri dilaksanakan pada pukul 13.00 sampai 17.00 (sampai sore). Karena siswa-siswi SMA Islam dan SMK Mahardika tidak banyak maka untuk jam belajar dapat disamakan, tetapi untuk ruangan Kepala Sekolah dan ruang guru dibedakan, sedangkan untuk guru pengajar ada juga guru yang paginya mengajar di SMP Islam siangnya mengajar lagi di SMA Islam, tetapi pengajar di SMK Mahardika untuk gurunya banyak yang berbeda karena Sekolah Kejuruan yang lebih banyak pada pelajaran Umum seperti Elektro, komputer dan mesin.⁹⁵

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai hubungan antara SMP, SMA Islam dan SMK Mahardika yang ada dalam satu pengurus, maka berikut ini akan penulis paparkan tentang struktur pengurus dari ketiga sekolah di atas:

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah tanggal 5 Juni 2008 jam 08.20 WIB di SMP Islam Karangploso

STUKTUR PENGURUS SMP, SMA ISLAM

SMK MAHARDIKA KARANGPLOSO⁹⁶



sDari struktur pengurus di atas maka dapat dilihat mengenai keadaan SMP Islam Karangploso yang mana sekolah ini juga ditempati oleh sekolah Menengah Atas karena dalam struktur di atas ketiga sekolah ini berada dalam satu naungan. Sekolah ini dulu hanya di tempati oleh SMP dan SMA Islam saja, tetapi mulai Tahun 2004 dibuka SMK Mahardika karena didaerah Karangploso selain ada SMP Islam juga terdapat dua sekolah yang sejajar yaitu SMP Negeri dan PGRI.⁹⁷ Oleh karena itu Yayasan yang menaungi SMP dan SMA Islam membuka sekolah

⁹⁶ Data dokumen sekolah, ditulis tanggal 4 Juni 2008 jam 07.00 WIB di ruang data sekolah

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah tanggal 5 Juni 2008 jam 08.30 WIB di SMP Islam Karangploso

kejuruan yaitu SMK Mahardika karena hanya ada satu sekolah kejuruan di Karangploso yaitu SMK Widya Kartika (WIKA).

2. Visi dan Misi SMP Islam Karangploso

Melalui dunia pendidikan SMP Islam Karangploso berusaha mengabdikan untuk perjuangan agama, nusa dan bangsa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah maka Visi dan Misi SMP Islam Karangploso dapat dipaparkan sebagai berikut:

Visi SMP Islam Karangploso adalah:

“UNGGUL DALAM BERPRESTASI BERDASARKAN IMTAQ DAN AKHLAKUL KARIMAH”.⁹⁸

Misi SMP Islam Karangploso adalah:

- 1) Memudahkan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Islam
- 2) Mengefektifkan kegiatan belajar mengajar
- 3) Menumbuhkembangkan siswa terhadap hasil karya nyata
- 4) Mengoptimalkan ekstra kurikuler bidang olahraga
- 5) Mengoptimalkan kegiatan ekstra kurikuler bidang kesenian
- 6) Meningkatkan kegiatan ekstra kurikuler bidang bahasa Inggris dan
- 7) Meningkatkan budaya bersih, disiplin dan tertib⁹⁹

Dari Visi dan Misi yang dimiliki oleh SMP Islam Karangploso di atas, maka menunjukkan bahwa selain menanamkan ilmu pengetahuan agama, lembaga ini juga menanamkan ilmu pengetahuan umum pada semua peserta didik, guru serta karyawan yang ada disana untuk menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah tanggal 5 Juni 2008 jam 08.30 WIB dan hasil catatan dokumen di sekolah tanggal 4 Juni 2008 jam 07.13 WIB

⁹⁹ *Ibid*

dan teknologi (IPTEK) yang semakin berkembang juga dapat memberikan semangat bagi seluruh komponen yang ada di sekolah untuk lebih mengembangkan potensi yang dimiliki.

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Visi Misi tersebut dimaksudkan agar setiap peserta didik mempunyai pegangan hidup sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing khususnya bagi penganut agama Islam dan agama-agama lain melalui materi pelajaran Pendidikan Agama serta pola perilaku yang diterapkan di sekolah tersebut dapat di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁰

Dengan demikian guru agama harus mempunyai strategi dalam memberikan pengetahuan tentang materi Pendidikan Agama sehingga para peserta didik mampu memahami dan menerapkan pengetahuan mereka yang tidak hanya di sekolah melainkan juga masyarakat nanti sesuai dengan yang diharapkan agar tidak menjadi manusia yang hanya menerima tetapi juga mampu menghasilkan hasil karya atau ketrampilan yang dimiliki setiap individu.

3. Keadaan Guru dan Karyawan

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti diperoleh penjelasan bahwa guru yang ada di SMP Islam Karangploso berjumlah 30 orang guru pengajar dan 3 orang karyawan.¹⁰¹ Untuk lebih jelasnya hasil observasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.3 di bawah ini:

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah tanggal 5 Juni 2008 jam 08.41 WIB

¹⁰¹ Hasil oservasi tanggal 4 Juni 2008 jam 07.47 WIB di SMP Islam Karangploso

Tabel 4.3

Latar belakang Guru dan Karyawan

NO	STATUS	L/P	JUMLAH
1	SI	L	19
2	SI	P	11
3	SMA	L	3
	JUMLAH		33

Sumber Data: Tata Usaha SMP Islam Karangploso, 23 Mei 2008

Dari tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan guru dan karyawan yang ada di SMP Islam Karangploso berjumlah 33 orang.

Keberadaan mereka di SMP Islam Karangploso merupakan penunjang dalam peningkatan kualitas pendidikan sekolah tersebut, sehingga kualitas lembaga tersebut secara tidak langsung dapat dilihat dari latar belakang pendidikan tenaga pengajar yang ada di sekolah tersebut.

Berdasarkan dokumen yang diperoleh peneliti dapat diketahui bahwa di SMP Islam Karangploso mempunyai guru dengan lulusan SI berjumlah 30 orang, sedangkan karyawan yang ada di SMP Islam Karangploso dengan lulusan SMA sebanyak 3 orang.¹⁰²

Adapun staf pimpinan/pengajar yang peneliti dapat dari dokumen Tata Usaha SMP Islam Karangploso mulai dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan guru pengajar yang ada di SMP Islam Karangploso dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

¹⁰² Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah tanggal 5 Juni 2008 jam 09.12 WIB di SMP Islam Karangploso

Tabel 4.4**Staf Pimpinan/Pengajar SMP Islam Karangploso**

NO	NAMA	JABATAN
1	Syamsul Hadi S.Pd	Kepala Sekolah
2	Anik Sumarni S.Pd	Wakil Kepala Sekolah
3	A. Imam Syafi'i	Guru (Fiqih)
4	H. Mas Machin M.Ag	Guru (Aswaja)
5	M. Chamim S.Ag	Guru (Bahasa Arab)
6	Ida Fuaida S.Ag	Guru (Aqidah Akhlak)
7	Faidatur Rohmah S.Ag	Guru
8	Endro Sumardi S.Ag	Guru (Geografi)
9	M. Agus Muslim S.Pd	Guru (Olah Raga)
10	Syaiful S.Pd	Guru (Matematika)
11	Dadang S. S.Pd	Guru (Matematika)
12	Ulfa Umi Hani S.Pd	Guru (Matematika)
13	Edi Munif	Guru (Olah Raga)
14	Drs. Imam Damawi	Guru (Matematika)
15	M. Agus Salim S.S	Guru (Bahasa Inggris)
16	Ridwan S.Pd	Guru (Bahasa Inggris)
17	Ani Mularwati S.Pd	Guru (Bahasa Inggris)
18	Dra. Trusty K	Guru (Bahasa Inggris)
19	Nur Khasanah S.Pd	Guru (Bhs Indonesia)
20	Winarti S.Pd	Guru (Muatan Lokal)
21	Muchlis S.Pd	Guru (TIK)
22	M. Amrul Amrozi	Guru (TIK)
23	Dra. Musniati	Guru
24	Hasan S.Pd	Guru
25	Sugeng Hariadi	Guru (Kesenian)
26	Drs. Djasmani	Guru (Ekonomi)
27	Titin Hidayati S.Pd	Guru (Ekonomi)
28	Dra. Anik Siswati	Guru
29	Syamlawi S.Pd	Guru (PPKN)
30	Rudi Purnomo S.Pd	Guru (Fisika)
31	Ida Nurlaila S.Pd	Guru (Fisika)
32	Much. Andik	Tata Usaha
33	Agus Sucipto	Pegawai Perpustakaan

Sumber Data: Tata Usaha SMP Islam Karangploso, 4 Juni 2008

Apabila pimpinan yang ada di SMP Islam Karangploso tersebut sebagian besar latar belakang pendidikannya dari perguruan tinggi, maka dalam mengelola

sebuah lembaga pendidikan mereka mempunyai keahlian dan kecakapan khusus yang akan membawa peningkatan kualitas dan mutu bagi lembaga tersebut.

4. Keadaan Murid

Jumlah siswa SMP Islam Karangploso Tahun Ajaran 2006-2007 adalah sebanyak 495 siswa, untuk lebih jelasnya lihat pada Tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5
Jumlah Siswa SMP Islam Karangploso
Tahun Ajaran 2006-2007

NO	KELAS	JUMLAH
1	VII	200
2	VIII	148
3	IX	147
	JUMLAH	495

Sumber Data: Tata Usaha SMP Islam Karangploso, 23 Mei 2008

Dari 495 siswa SMP Islam Karangploso terbagi menjadi 3 kelas, yaitu kelas VII 200 siswa, kelas VIII 148 siswa dan kelas IX 147 siswa. Adapun kegiatan atau aktivitas penunjang bagi siswa-siswi SMP Islam Karangploso antara lain. Hal ini terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

- Komputer dengan program (Komputer dasar, lanjutan, dan Internet)
- Drum Band
- Pramuka
- PMR
- MTQ dan Qosidah
- Sepak bola, Futsal
- LDKM (OSIS)¹⁰³

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah tanggal 5 Juni 2008 jam 09.22 WIB di SMP Islam Karangploso

Dengan adanya aktifitas yang menunjang di atas, maka kegiatan bagi siswa-siswi SMP Islam Karangploso sendiri dapat meningkat selain prestasi akademik tetapi juga dapat berprestasi pada kegiatan ekstra yang ada, terutama ekstra Drum Band yang menjadi kebanggaan bagi sekolah ini.

5. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang keberhasilan pendidikan, maka setiap sekolah/lembaga harus didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai dengan kualitas yang mendukung terselenggaranya kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi maka data yang diperoleh oleh peneliti maka SMP Islam Karangploso yang terletak di atas tanah 6.300 m dapat memberikan fasilitas yang memadai bagi para siswanya, terutama ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar yang harus memadai demi kelancaran bagi kegiatan belajar siswa itu sendiri dan perpustakaan yang menyediakan berbagai macam buku yang dapat menunjang kemudahan bagi siswa untuk memperluas pengetahuan mereka dan sebagai referensi selain buku-buku yang wajib pada setiap mata pelajaran.¹⁰⁴

Sarana yang utama pada setiap sekolah Islam adalah adanya musholla yang dapat meningkatkan keimanan setiap siswa, adanya musholla maka dapat dilakukan kegiatan sholat berjama'ah terutama pada waktu sholat dhuhur seperti yang dilakukan di SMP Islam Karangploso ini.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Islam Karangploso adalah sebagai berikut:

¹⁰⁴ Hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah tanggal 5 Juni 2008 jam 09.25 WIB di SMP Islam Karangploso

Tabel 4.6

Sarana dan Prasarana SMP Islam Karangploso¹⁰⁵

a) Data Ruang Kelas

	Jumlah ruang kelas yang asli				Jml ruang yang digunakan	Jumlah ruang yang digunakan
	Ukuran 7x9 m (a)	Ukuran 63 m (b)	Ukuran 63 m (c)	Jumlah ruang (a+b+c)	Untuk ruang kelas (e)	Untuk ruang kelas f= (d+e)
Ruang Kelas	2	10	0	11	Jumlah : 0 ruang Yaitu : -	11

b) Data Ruang lainnya¹⁰⁶

Jenis ruang	Jumlah	Ukuran (m)	Jenis ruang	Jumlah	Ukuran (m)
1. Perpus	1	20	4. LAB Komputer	1	49
2. LAB IPA	1	20	5. Ketrampilan	-	-
3. LAB Bahasa	-	-	6. Kesenian	-	-

Sumber Data: Tata Usaha SMP Islam Karangploso, 23 Mei 2008

Fasilitas penunjang di SMP Islam Karangploso antara lain:

- Gedung lantai II (milik sendiri)
- Ruang belajar yang memadai
- Perpustakaan
- Multimedia
- Sarana olahraga
- Lab. Komputer

¹⁰⁵ Hasil observasi tanggal 23 Mei 2008 jam 08.24 WIB

¹⁰⁶ *Ibid*

- Lab. IPA
- Sanggar Pramuka, PMR dan OSIS
- Musholla¹⁰⁷

6. Struktur Organisasi

Setiap organisasi baik lembaga formal maupun lembaga non formal pasti mempunyai struktur organisasi yang jelas. Dalam hasil wawancara dengan kepala sekolah dinyatakan bahwa dalam struktur tersebut menempatkan orang-orang dalam suatu kelompok atau penempatan hubungan antara orang-orang dalam suatu kelompok baik berupa kewajiban, hak dan tanggung jawab masing-masing didalam struktur organisasi yang telah ditentukan.¹⁰⁸

Penentuan struktur organisasi serta tugas dan tanggung jawab dimaksudkan agar tersusun pola kegiatan yang tertuju pada tercapainya tujuan bersama dalam lembaga pendidikan.

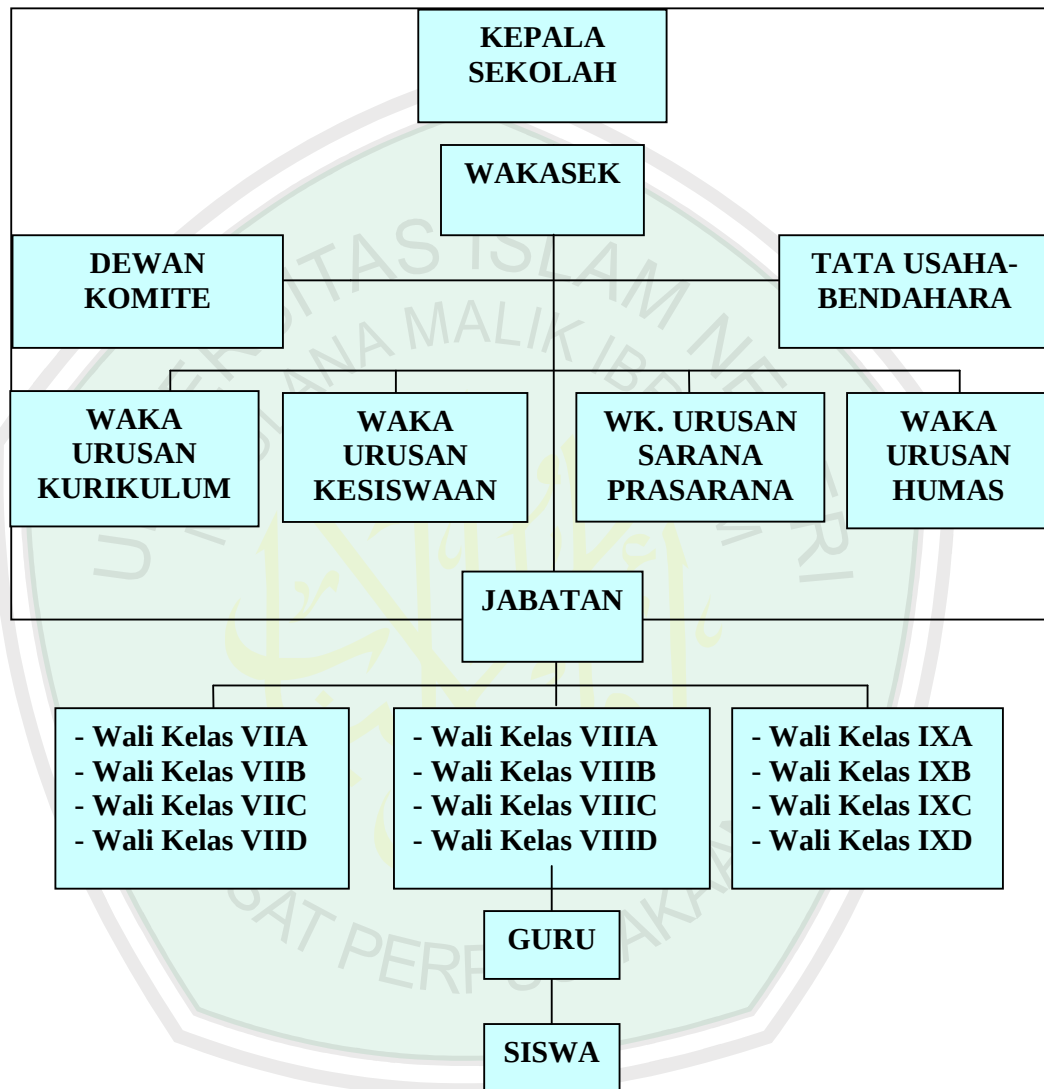
Seperti halnya lembaga yang lain, SMP Islam Karangploso juga memiliki struktur organisasi yang tertata dengan rapi guna menjalankan proses pendidikan sesuai dengan yang tercantum pada srtuktur tersebut. Sehingga dapat diketahui kedudukan dari setiap komponen yang ada di sekolah tersebut dengan adanya struktur organisasi yang tercantum dengan jelas.

Adapun struktur organisasi yang ada di SMP Islam Karangploso sebagai berikut:

¹⁰⁷ Hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah tanggal 5 Juni 2008 jam 09.26 WIB di SMP Islam Karangploso

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah tanggal 5 Juni 2008 jam 09.28 WIB di SMP Islam Karangploso

**STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH
SMP ISLAM KARANGPLOSO
TAHUN PELAJARAN 2006-2007¹⁰⁹**

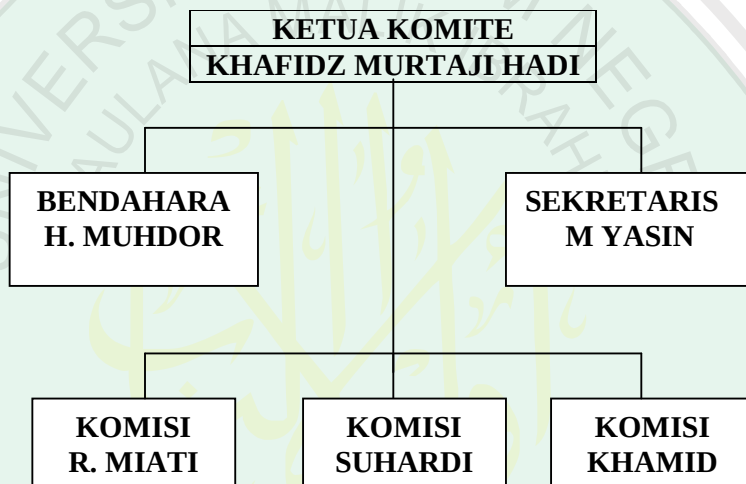


Dari struktur organisasi di atas maka dapat diketahui bahwa setiap sekolah mempunyai struktur yang sama demi kelancaran tugas setiap pengurus/pengelola

¹⁰⁹ Sumber data: Tata Usaha SMP Islam Karangploso tanggal 4 Juni 2008

sekolah itu sendiri, terutama adanya hubungan yang akan terjalin atau berkesinambungan dari kepala sekolah sampai dengan siswa yang tergambar pada bagan di atas. Selain dokumentasi tentang struktur organisasi di atas, penulis juga mencatat di SMP Islam Karangploso juga tercantum struktur organisasi komite sekolah dan penulis cantumkan pada bagan dibawah ini:

**STRUKTUR ORGANISASI KOMITE SEKOLAH
SMP ISLAM KARANGPLOSO¹¹⁰**



B. Penyajian dan Analisis Data

Dari paparan di atas maka temuan penelitian dapat disajikan sebagai berikut

1. Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Perilaku Peserta Didik

Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran Aqidah Akhlak dan Perilaku Peserta didik SMP Islam Karangploso, disini penulis paparkan data-data hasil

¹¹⁰ Sumber data: Tata Usaha SMP Islam Karangploso tanggal 4 Juni 2008

jawaban angket tentang pembelajaran Aqidah Akhlak yang penulis sebarakan kepada siswa kelas VII dan VIII yang berjumlah 70 siswa dengan item yang berjumlah 14 di setiap pertanyaan yang ditanyakan pada 70 siswa sebagai sample.

Disini penulis menggunakan perhitungan prosentase dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan: P : Prosentase

f : Frekuensi

N : Hasil

Dengan demikian akan diperoleh prosentase sejauh mana dari masing-masing variabel tersebut saling mempengaruhi, maka datanya dapat disajikan sebagai berikut:

- a. Sikap siswa terhadap Pelajaran Aqidah Akhlak

Untuk mengetahui sikap siswa apakah senang terhadap pelajaran Aqidah Akhlak, maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7
Frekuensi Jawaban Responden
Tentang siswa senang pelajaran Aqidah Akhlak

Item	Alternatif Jawaban	F	P
1	a. Senang	55	7,85%
	b. Biasa	15	2,14%
	c. Tidak senang	0	0
	Jumlah	70	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa senang terhadap pelajaran Aqidah Akhlak sebanyak 7,85% siswa yang biasa senang terhadap pelajaran Aqidah Akhlak sebanyak 2,14% siswa, sedangkan yang tidak senang pelajaran

Aqidah Akhlak 0% (tidak ada). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa senang terhadap pelajaran Aqidah Akhlak, hal ini dikarenakan pembelajaran Aqidah Akhlak dari segi materinya siswa mudah untuk memahaminya dan guru mereka yang sabar.

b. Hambatan dalam belajar Aqidah Akhlak

Tabel 4.8
Frekuensi Jawaban Responden
Pernah Mengalami Hambatan belajar Aqidah Akhlak

Item	Alternatif Jawaban	F	P
2	a. Sering	4	5,7%
	b. Kadang	60	85,7%
	c. Tidak pernah	6	8,5%
	Jumlah	70	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang sering mengalami hambatan dalam belajar Aqidah Akhlak sebanyak 5,7% siswa karena tertinggal mengikuti pelajaran tersebut dikarenakan tidak masuk, siswa yang kadang mengalami hambatan sebanyak 85,7% siswa karena mereka kadang bingung dengan tugas yang diberikan, sedangkan siswa yang tidak pernah mengalami hambatan 8,5% siswa karena mereka menganggap pelajaran Aqidah Akhlak pelajaran yang mudah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kadang mengalami hambatan tentang pelajaran Aqidah Akhlak, oleh karena itu perlu adanya perhatian guru Aqidah Akhlak dalam menangani hambatan yang dialami oleh siswa.

- c. Setelah mengetahui bahwa kadang siswa mengalami hambatan dalam belajar Aqidah Akhlak, apakah mereka juga berusaha menerapkan materi Aqidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari

Tabel 4.9

Frekuensi Jawaban Responden Tentang Siswa Penerapan Materi Aqidah Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari

Item	Alternatif Jawaban	F	P
3	a. Sering	57	81,4%
	b. Kadang	17	24,2%
	c. Tidak Pernah	6	8,5%
	Jumlah	70	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang menjawab sering berusaha menerapkan materi Aqidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari sebanyak 81,4% siswa karena bagi mereka pelajaran tersebut banyak memberikan contoh yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti saling menolong, sedangkan yang kadang-kadang 24,2% siswa karena masih sulit untuk menerapkannya dan yang tidak pernah 8,5% siswa karena mereka malas.

Maka dapat diketahui bahwa siswa sering berusaha untuk menerapkan materi Aqidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari seperti di lingkungan sekolah dengan membantu sesama teman yang mengalami kesulitan atau membutuhkan pertolongan dengan semampu yang mereka punya.

- d. Guru Aqidah Akhlak mengajak/menyuruh siswa mempraktekkan pelajaran Aqidah Akhlak dikelas

Tabel 4.10
Frekuensi Jawaban Responden Tentang Guru mengajak/menyuruh siswa mempraktekkan pelajaran Aqidah Akhlak dikelas

Item	Alternatif Jawaban	F	P
4	a. Sering	55	78,5%
	b. Kadang	10	14,2%
	c. Tidak pernah	5	7,14%
	Jumlah	70	100%

Dari tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru Aqidah Akhlak sering mengajak/menyuruh siswa mempraktekkan pelajaran Aqidah Akhlak di kelas dengan jawaban siswa sebanyak 78,5% karena guru Aqidah Akhlak menerangkan betapa pentingnya pembelajaran ini untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan yang kadang sebanyak 14,2% siswa dan yang tidak pernah sebanyak 7,14% siswa karena mereka menganggap gurunya tidak pernah menyuruh.

e. Setelah mengetahui bahwa guru sering mengajak siswa untuk mempraktekkan pelajaran Aqidah Akhlak di kelas, maka apakah guru juga sering memberikan tugas kepada siswa.

Tabel 4.11
Frekuensi Jawaban Responden Tentang Guru Aqidah Akhlak memberikan tugas

Item	Alternatif Jawaban	N	F	P
5	a. Sering	70	52	74,2%
	b. Kadang		18	25,7%
	c. Tidak pernah		0	0
	Jumlah	70	70	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa guru sering memberikan tugas Aqidah Akhlak pada siswa, seperti pada tabel di atas sebanyak 74,2% siswa karena guru menginginkan para siswa dapat memahami materi dari pelajaran ini, sedangkan yang kadang sebanyak 25,7% siswa karena mereka hanya disuruh untuk mencatat dan yang tidak pernah 0 (tidak ada).

f. Setelah mengetahui guru Aqidah Akhlak sering memberi tugas, selanjutnya apakah siswa juga mempersiapkan materi sebelum pelajaran Aqidah Akhlak di ajarkan.

Table 4.12
Frekuensi Jawaban Responden Tentang persiapan materi yang dilakukan oleh siswa

Item	Alternatif Jawaban	N	F	P
6	a. Sering	70	19	27,1%
	b. Kadang		41	58,5%
	c. Tidak pernah		10	14,2%
	Jumlah	70	70	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran Aqidah Akhlak persiapan yang sering dilakukan siswa sebanyak 27,1% karena mereka sudah terbiasa mempersiapkan materi pelajaran apapun sebelum di ajarkan, dan kebanyakan kadang melakukan persiapan materi sebanyak 58,5% siswa karena bagi mereka pembelajaran ini mudah tanpa dipersiapkan, untuk yang tidak pernah hanya 14,2%. Maka dapat dilihat meskipun siswa tidak sering mempersiapkan materi yang akan di ajarkan tetapi mereka masih mau untuk mempelajarinya meskipun kadang-kadang.

g. Setelah mengetahui bahwa siswa kadang melakukan persiapan materi sebelum di ajarkan, apakah siswa juga aktif bertanya.

Tabel 4.13
Frekuensi Jawaban Responden Tentang siswa bertanya pada materi Aqidah Akhlak yang sulit

Item	Alternatif Jawaban	F	P
7	a. Sering	49	70%
	b. Kadang	10	14,2%
	c. Tidak pernah	11	15,7%
	Jumlah	70	100%

Seperti yang terlihat pada tabel di atas ternyata siswa aktif dalam bertanya meskipun tidak semua sebanyak 70% siswa karena ada materi yang mereka belum mengerti, yang kadang sebanyak 14,2% siswa karena mereka malas dan yang tidak pernah 15,7% siswa karena mereka malu bertanya. Dari angket yang disebar terutama pada item ini siswa sebagian menjawab sering bertanya, dapat dikatakan karena pada item sebelumnya siswa kurang atau kadang dalam persiapan materi, oleh karena itu mereka bertanya pada saat pelajaran atau materi Aqidah Akhlak yang kurang dimengerti.

Sedangkan untuk mengetahui jawaban responden pada angket yang telah disebarkan yang berhubungan dengan perilaku peserta didik, maka dapat penulis sajikan pada data tabel dibawah ini:

h. Siswa bolos pada saat pelajaran berlangsung

Tabel 4.14

Frekuensi Jawaban Responden Tentang Bolos Sekolah

Item	Alternatif Jawaban	F	P
8	a. Sering	0	0%
	b. Kadang	1	1,4%
	c. Tidak pernah	69	98,5%
	Jumlah	70	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa yang sering bolos adalah 0 (tidak ada), yang kadang bolos hanya 1,4% dan kebanyakan yang tidak pernah 98,5%. Maka dapat diketahui bahwa siswa SMP Islam Karangploso kebanyakan tidak pernah bolos terutama pada saat pelajaran berlangsung, hal ini bisa disebabkan karena ada peraturan yang takut untuk mereka langgar dengan sanksi yang berat.

i. Setelah mengetahui bahwa siswa SMP Islam Karangploso tidak pernah bolos, tetapi apakah mereka pernah berkelahi

Tabel 4.15

Frekuensi Jawaban Responden Tentang Siswa berkelahi dengan teman disekolah

Item	Alternatif Jawaban	F	P
9	a. Sering	3	4,2%
	b. Kadang	13	18,5%
	c. Tidak pernah	54	77,1%
	Jumlah	70	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang sering berkelahi hanya 4,2% siswa dengan teman sekelas, yang kadang 18,5% siswa terutama laki-laki yang

awalnya hanya bercanda tapi akhirnya ada salah paham dan kebanyakan tidak pernah sebanyak 77,1%. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa kebanyakan tidak berkelahi karena mereka tahu konsekwensi yang akan diterima dan mereka paham bahwa berkelahi adalah perbuatan yang tidak baik dan pembelajaran Aqidah Akhlak tidak mengajarkan hal yang seperti itu.

j. Setelah mengetahui kebanyakan siswa tidak pernah berkelahi, maka apakah siswa sering terlambat datang ke sekolah

Tabel 4.16

Frekuensi Jawaban Responden Tentang siswa datang terlambat ke sekolah

Item	Alternatif Jawaban	F	P
10	a. Sering	12	17,1%
	b. Kadang	38	54,2%
	c. Tidak pernah	20	28,5%
	Jumlah	70	100%

Tabel di atas menunjukkan siswa yang sering terlambat datang ke sekolah sebanyak 17,1% siswa karena alasan angkutan, bangun kesiangan dll, yang kadang datang terlambat 54,2% siswa karena jarak dari terminal ke sekolah jauh, sedangkan yang tidak pernah terlambat sebanyak 28,5% siswa karena mereka berusaha untuk datang lebih awal. Dari data di atas dapat disimpulkan kadang siswa SMP Islam Karangploso masih terlambat, oleh karena itu perlu adanya penertiban lagi untuk batas waktu masuk dan sangsi bagi yang terlambat.

k. Perubahan perilaku setelah menerima pembelajaran Aqidah Akhlak

Tabel 4.17

Frekuensi Jawaban Responden Tentang perubahan perilaku siswa

Item	Alternatif Jawaban	F	P
11	a. Ada	59	84,2%
	b. Tidak ada	7	10%
	c. Tidak tahu	14	20%
	Jumlah	70	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa setelah menerima pembelajaran Aqidah Akhlak ada perubahan pada siswa sebanyak 84,2% siswa seperti mereka mau mambantu teman yang membutuhkan, menghormati guru dan menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan, yang tidak ada 10% siswa karena bagi mereka biasa saja dan yang tidak tahu 20%. Berarti dari jawaban responden tentang pertanyaan ini sebagian besar menjawab ada perubahan setelah menerima pelajaran Aqidah Akhlak terutama pada perilaku mereka yang diterapkan di sekolah.

- l. Apakah perubahan yang terjadi pada siswa termasuk memberikan bantuan kepada teman yang membutuhkan, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.18

Frekuensi Jawaban Responden Tentang memberikan pertolongan kepada teman yang membutuhkan

Item	Alternatif Jawaban	F	P
12	a. Sering	27	38,5%
	b. Kadang	41	58,5%
	c. Tidak pernah	2	2,8%
	Jumlah	70	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa sering memberikan pertolongan kepada temannya 38,5% siswa karena bagi mereka hal itu merupakan cerminan akhlak yang baik, yang kadang sebanyak 58,5% siswa karena mereka melihat kemampuan yang mereka punya untuk membantu teman yang lain dan yang tidak pernah sebanyak 2,8% siswa.

Memberikan pertolongan kepada teman yang dilakukan siswa ternyata masih kadang-kadang, hal ini mungkin disebabkan karena kemampuan mereka dalam memberikan pertolongan. Tetapi meskipun begitu para siswa ini masih mau memberikan bantuan kepada teman yang mereka anggap memang membutuhkan pertolongan.

m. Memberi pertolongan kepada sesama merupakan perilaku yang baik dan apakah siswa juga berpamitan kepada kedua orang tua sebelum mereka berangkat ke sekolah.

Tabel 4.19
Frekuensi Jawaban Responden Tentang siswa berpamitan sebelum berangkat sekolah

Item	Alternatif Jawaban	F	P
13	a. Sering	45	64,2%
	b. Kadang	15	21,4%
	c. Tidak pernah	10	14,2%
	Jumlah	70	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang sering berpamitan sebelum berangkat sekolah sebanyak 64,25% siswa karena bagi mereka berpamitan pada kedua orang tua itu harus untuk keselamatan diperjalanan yang kadang sebanyak 21,4% siswa karena mereka berangkatnya cepat-cepat jadi tidak sempat

berpamitan dan yang tidak pernah sebanyak 14,2% karena malas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa selalu berpamitan kepada orang tua sebelum berangkat ke sekolah.

n. Sikap siswa untuk menghormati guru

Tabel 4.20
Frekuensi Jawaban Reseponden Tentang siswa memberi salam kepada guru diluar sekolah

Item	Alternatif Jawaban	F	P
14	a. Sering	40	57,1%
	b. Kadang	20	28,6%
	c. Tidak pernah	10	14,2%
	Jumlah	70	100%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang sering memberi salam kepada guru diluar sekolah sebanyak 57,1% karena itu harus dilakukan dan sudah terbiasa yang kadang sebanyak 28,6% siswa karena kadang gurunya tidak melihat dan yang tidak pernah sebanyak 14,2% siswa karena malas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meskipun diluar sekolah siswa masih tetap menghormati guru dengan memberi salam apabila mereka bertemu.

2. Analisis Data

Untuk data yang bersifat kuantitatif, teknik analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Chi Kwadrat

$$X^2 = \sum \frac{(F_o - F_h)^2}{F_h}$$

Rumus ini digunakan untuk mengetahui apakah frekuensi yang di observasi (f_o) benar-benar berbeda dengan frekuensi yang diharapkan (f_h). Sebelum mengetahui hasil Chi Kwadrat, maka dilakukan dengan menggunakan derajat kebebasan (db) untuk mencari f_h :

b. Derajat Kebebasan $Dk = (k-1)(b-1)$

Dimana: k : Banyaknya Kolom

1 : Banyaknya Baris

c. Koefisien Kontingensi

$$KK = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku peserta didik SMP Islam Karangploso, maka digunakan rumus “KK”/ Koefisien Kontigensi di atas.

Berikut ini akan penulis sajikan hasil angket yang telah dikategorikan tentang pembelajaran Aqidah Akhlak (X) dengan kategori tinggi, sedang dan rendah. Sedangkan untuk hasil angket yang telah dikategorikan tentang perilaku peserta didik (Y) digunakan kategori baik, cukup dan kurang.

TABEL 4.21**KATEGORI BESARNYA NILAI JADI ANGKET
PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK (X)**

KATEGORI	SKOR	FREKUENSI
Tinggi	17 – 19	37
Sedang	14 – 16	29
Rendah	11 – 13	4
JUMLAH		N = 70

Berdasarkan hasil penyebaran angket yang dideskripsikan pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak yang diberikan pada peserta didik SMP Islam Karangploso untuk memberikan pembinaan pada perilaku mereka dengan kategori tinggi pada skor 17-19 dengan frekuensi 37. Dikatakan pada kategori tinggi karena perhatian mereka terhadap pembelajaran ini baik dengan sikap mereka senang terhadap mata pelajaran ini, menerapkan materi yang di ajarkan pada pembelajaran ini dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya dapat diketahui hasil angket yang telah dijawab mengenai tentang perilaku mereka sesuai dengan pertanyaan pada angket yang telah dikategorikan, maka hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 4.23**KATEGORI BESARNYA NILAI JADI ANGKET PERILAKU PESERTA DIDIK (Y)**

KATEGORI	SKOR	FREKUENSI
Baik	17 – 19	8
Cukup	14 – 16	41
Kurang	11 – 16	21
JUMLAH		N = 70

Berdasarkan hasil penyebaran angket yang dideskripsikan pada tabel 4.23 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku peserta didik dengan adanya pembelajaran Aqidah Akhlak cukup baik berpengaruh dengan dampak yang dapat membawa perubahan pada perilaku mereka seperti pada skor di atas antara 14-16 dengan frekuensi 41. Dikatakan cukup baik karena dilihat dari item yang ditanyakan pada angket dengan jawaban mereka tentang perilaku mereka yang cukup baik di antaranya kebanyakan tidak pernah membolos, berkelahi dengan teman, meskipun banyak juga yang terlambat, tetapi mereka selalu menghormati guru dimanapun berada dengan memberi salam apabila bertemu.

Perhitungannya Sebagai Berikut:

TABEL 4.24

PERHITUNGAN FREKUENSI YANG DIHARAPKAN

PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK	PERILAKU PESERTA DIDIK			JUMLAH
	BAIK	CUKUP	KURANG	
TINGGI	8	9	20	37
SEDANG	0	28	1	29
RENDAH	0	4	0	4
JUMLAH	8	41	21	70

Keterangan:

- 1) Angka-angka didalam tabel adalah frekuensi yang diharapkan (frequency expected)
- 2) Frekuensi yang di harapkan diperoleh dengan rumus:

$$f_e = \frac{\text{jumlahbaris}}{N} \times \text{jumlahkolom}$$

Misalnya untuk mengisi sel pada baris nilai tinggi untuk pembelajaran Aqidah Akhlak dan pada kolom perilaku peserta didik yang baik, perhitungan frekuensi yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- Jumlah Baris dengan nilai tinggi
- Jumlah Kolom dengan perilaku yang baik
- N

$$f_h(1) = \frac{37}{70} \times 8 = 4,228$$

$$f_h(6) = \frac{4}{70} \times 41 = 2,342$$

$$f_h(2) = \frac{29}{70} \times 8 = 3,314$$

$$f_h(7) = \frac{37}{70} \times 21 = 11,1$$

$$f_h(3) = \frac{4}{70} \times 8 = 0,457$$

$$f_h(8) = \frac{29}{70} \times 21 = 8,7$$

$$f_h(4) = \frac{37}{70} \times 41 = 21,671$$

$$f_h(9) = \frac{4}{70} \times 21 = 1,2$$

$$f_h(5) = \frac{29}{70} \times 41 = 16,985$$

TABEL PERHITUNGAN CHI KWADRAT

Rumus:
$$\chi^2 = \sum \frac{(F_o - F_h)^2}{F_h}$$

TABEL 4.25

PERHITUNGAN CHI KWADRAT

NO	f_e	f_h	$(f_o - f_h)$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
1	8	4.228	3.772	14.228	3.3652
2	0	3.314	-3.314	10.982	3.3138
3	0	0.457	-0.457	0.205	0.4551
4	9	21.671	-12.671	160.554	7.4087
5	28	16.985	11.015	121.330	7.1434
6	4	2.342	1.658	2.749	1.1738
7	20	11.1	8.9	79.21	7.136
8	1	8.7	-7.7	59.29	6.8149
9	0	1.2	-1.2	1.44	1.2
JML	70	70			38.0109

Jadi harga dari $X^2_{hit} = 38,0109$

Keterangan:

- Jumlah f_o harus sama dengan f_e
- Jumlah $(f_o - f_h)$ harus sama dengan 0

Pada tabel Chi Kwadrat di atas maka derajat kebebasannya ialah:

db = (k-1)(b-1) dimana berdasarkan tabel di atas harga nilai $k = 3$ dan $b = 3$ sehingga harga db dapat diketahui: **db = (k-1)(b-1) = (3-1)(3-1) = 4**

Berdasarkan **db = 4** diperoleh tabel kritiknya dengan taraf signifikan 5% atau pada interval kepercayaan 95% diperoleh harga kritik dari Chi Kwadrat ditulis $X^2_{hit} = 9,49$.

Sehingga dari semua pernyataan dari hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa:

- Karena $X^2_{hit} = 38,0109$ pada tabel kerja, jauh lebih besar dari X^2 kritik ($X^2_{95\%} = 9,49$) dengan taraf kepercayaan 95% atau taraf signifikansi 5%. Berarti hipotesis nihil (H_o) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima
- Penerimaan H_a yang sangat nyata, berarti frekuensi-frekuensi yang berbeda pada tiap gejala dalam tiap sampel juga sangat nyata. Maka ilustrasi pada penelitian di atas dapat ditafsirkan bahwa sangat nyata korelasi/hubungan pembelajaran Aqidah Akhlak dengan perilaku peserta didik.

Kemudian untuk menguatkan adanya pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku peserta didik, di analisis lagi dengan menggunakan rumus Koefisien Kontingensi (KK) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 KK &= \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}} \\
 &= \sqrt{\frac{38,0109}{38,0109 + 70}} \\
 &= \sqrt{\frac{38,0109}{108,0109}} \\
 &= \sqrt{0,3519} = 0,593
 \end{aligned}$$

Hasil analisis perhitungan dengan menggunakan Korelasi Kontingensi dengan hasil **K = 0,593** yang kemudian dibandingkan dengan tabel interpretasi antara 0,400-0,600 sehingga menunjukkan hasil yang agak rendah mempengaruhi. Hal ini berarti jika pembelajaran Aqidah Akhlak (X) lebih ditingkatkan, akan terjadi kecenderungan peningkatan perilaku peserta didik (Y) dan demikian pula sebaliknya.

Hasil ini memperlihatkan bahwa variabel Pembelajaran Aqidah Akhlak (X) tidak begitu berpengaruh terhadap Perilaku peserta didik (Y) pada level 5% karena tidak hanya dari pembelajaran yang ada di sekolah tetapi lingkungan sekitar dan keluarga juga sangat berperan penting dalam kehidupan peserta didik terutama mempengaruhi perilaku mereka sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Adanya pembelajaran Aqidah Akhlak yang merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati, serta mengimani Allah SWT membawa dampak yang baik khususnya pada siswa untuk meningkatkan iman dan taqwa mereka, karena di dalam Aqidah Akhlak siswa dapat merealisasikan setiap perilaku yang baik dan dapat menjadi contoh terutama kelak di masyarakat, pembelajaran Aqidah Akhlak cukup memberi warna dalam sikap dan perilaku keseharian peserta didik, antara lain:
 - a. Dalam kegiatan belajar siswa senang dan aktif mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak, meskipun kadang mengalami hambatan tetapi mereka tetap bertanya apabila selama materi Aqidah Akhlak di ajarkan mereka kurang mengerti.
 - b. Akhlak kepada sesama juga bagus, ini ditunjukkan dengan perilaku peserta didik yang senang membantu teman yang membutuhkan pertolongan, berpamitan kepada kedua orang tua sebelum berangkat ke sekolah, terutama kepada guru dengan memberi salam apabila mereka bertemu diluar sekolah.

- c. Dalam menjaga lingkungan sekitar terutama sekolah peserta didik juga aktif ikut serta demi menjaga lingkungan yang bersih, karena mereka tahu kebersihan adalah sebagian dari iman.

2. Penelitian ini menggunakan data statistik dengan menggunakan rumus Chi

Kwadrat
$$X^2 = \sum \frac{(F_o - F_h)^2}{F_h}$$
 untuk mengetahui apakah frekuensi yang di

observasi (f_o) benar-benar berbeda dengan frekuensi yang di harapkan (f_h)

dan untuk mencari f_h menggunakan rumus $\frac{\text{jumlahbaris}}{N} \times \text{jumlahkolom}$ dan

setelah mengetahui Chi Kwadrat maka disesuaikan dengan derajat kebebasan (db) yaitu $Dk = (k-1)(b-1)$ (k: Banyaknya Kolom dan 1:

Banyaknya Baris). Setelah diketahui semua maka, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku peserta

didik menggunakan rumus $KK = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$. Dan dapat diketahui dengan

menggunakan analisis rumus di atas bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak agak rendah berpengaruh terhadap perilaku peserta didik dengan hasil 0,593

setelah disesuaikan dengan tabel interpretasi meskipun tidak seratus persen berpengaruh.

B. Saran

1. Pengadaan pelatihan yang intensif untuk meningkatkan kualitas guru Aqidah Akhlak dan dalam pertemuan tersebut dibahas segala hal yang berkaitan dengan Aqidah Akhlak baik itu mengenai kurikulum, materi, metode dan lainnya. Juga adanya pengontrolan atau konsolidasi dengan berbagai pihak

secara rutin tentang materi Aqidah Akhlak masih relevan dengan kondisi yang ada atau memerlukan pembaharuan, hal ini harus ditanggapi agar pembelajaran Aqidah Akhlak bisa memberi hasil yang optimal.

2. Pengadaan forum yang melibatkan orang tua, pihak sekolah dan masyarakat yang dinamis dan komunikatif agar permasalahan yang dihadapi pihak sekolah, orang tua dan masyarakat tentang perilaku peserta didik yang rendah bisa di atasi bersama karena apabila tidak ada keselarasan dan pengawasan dari ketiga unsur ini mungkin akan terjadi hal yang tidak diharapkan terjadi pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Moh Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1997
- Alfat, Masan. *Aqidah Akhlak kelas I*. Semarang: Karya Toha Putra. 1994
- Amirman Yousda, Ine. I, Arifin, Zainal. *Penelitian dan Statistik Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 1993
- Arifin, M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama dengan Di rumah Tangga*. Jakarta: Bulan Bintang. 1976
- Arif, Romly. *Kuliah Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: IKIP
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: PT Rineka Cipta. 2002
- Bahreisj, Hussein. *Himpunan Hadits Shahih Muslim*. Surabaya: Al-Ikhlas
- Dimiyati dan Mujuono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 1999
- DEPAG. *Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depag. 2003
- DEPAG RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: AL-'ALIYY Diponegoro
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992
- Haque, M Atiqul. *Jejak-jejak Hadits (khazanah hadits dalam kisah)*. Bandung: MQ Publishing. 2004
- Hamid Al-Atsarai, Abdullah bin 'Abdil. *Panduan Aqidah lengkap*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir. 2005
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset cet. XXIV. 1993
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI. 1992
- J, Maleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya. 2002
- Mansyur, Kahar. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: Rineka Cipta. 1994

- Muhaimin, et. al. *Strategi belajar mengajar: Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: CV. Citra Media. 1996
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam (upaya mengefektifkan PAI di sekolah)*. Bandung: Rosda Karya
- Muhaimin dan Mijib, Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar*. Bandung: Trigenda Karya. 1993
- Muhaimin, Tadjab, Mujib, Abd. *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditma. 1994
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UII. 1981
- Majid, Abdul. *PAI berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Rosda Karya. 2004
- Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengolahan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Massagung. 1989
- Nasution, Harun. *Islam Rasional, gagasan dan pemikiran*. Bandung: Mizan. 1995
- Panuju, Panut dan Utami, Ida. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Tiara Wacana
- Rohani, Ahmad dan Ahmad, Abu. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 1989
- Surya, I Djumhur. *Bimbingan dan Penyuluhan Sekolah*. Bandung: ILMU
- Sujana. Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru. 1989
- Salim, Abdullah. *Akhlaq Islam*. Jakarta: Rineka Cipta. 1994
- Shalahuddin, Mahfudz. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Sinar Wijaya. 1991
- Santoso, Totok. *Layanan Bimbingan Belajar di Sekolah Menengah*. Semarang: Satya Wacana. 1988
- Syihab, A. *AQIDAH AHLUS SUNNAH*. Jakarta: Bumi Aksara. 1998
- Tim Dosen Agama Islam, *PAI untuk Mahasiswa*. Malang: IKIP Malang. 1995
- Thoha, Chabib, Zuhri, Syaifuddin, Yahya, Syamsuddin. *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Pustaka Pelajar Offset. 1999
- Tatapangarsa, Humaidi. *Akhlaq yang Mulia*. Jakarta: Bina Ilmu. 1980

Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Rosda Karya. 2002

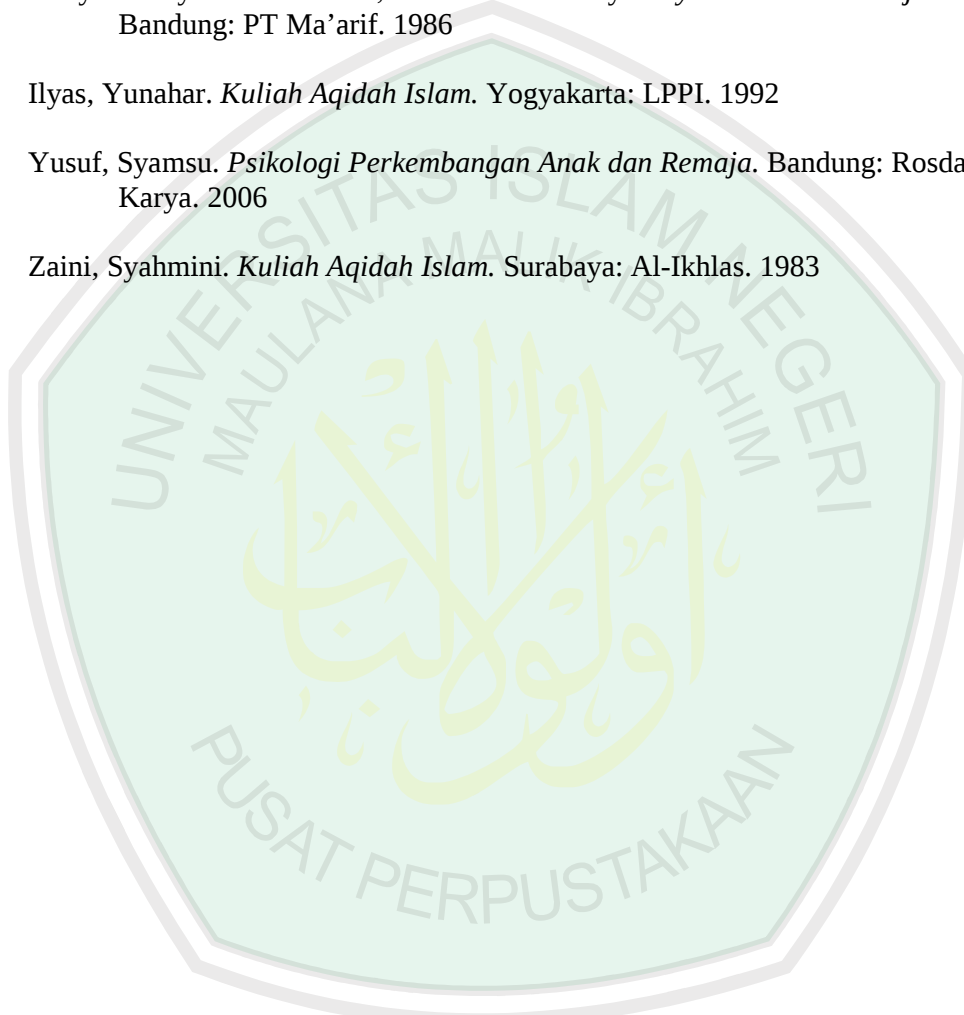
Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset. 1991

Yahya bin Syaraf Annawawi, Imam Abu Zakariya. *Riyadus Sholihin Terjemahan*. Bandung: PT Ma'arif. 1986

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI. 1992

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya. 2006

Zaini, Syahmini. *Kuliah Aqidah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas. 1983



HASIL DATA PENELITIAN ANGKET

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y
1	3	2	2	3	3	2	2	17	1	1	1	3	3	3	2	14
2	2	2	2	2	3	1	1	13	1	1	2	3	2	3	2	14
3	3	2	2	1	3	2	2	15	1	1	2	3	3	3	2	15
4	3	2	3	2	3	2	3	18	1	1	2	3	2	3	3	15
5	3	2	3	3	2	1	1	15	1	1	3	2	2	3	2	14
6	3	2	3	1	3	2	2	16	1	2	2	3	3	3	3	17
7	3	2	2	3	3	3	2	18	1	1	3	3	2	1	2	13
8	3	2	1	2	3	2	1	14	1	1	3	3	1	3	2	14
9	3	2	2	1	3	3	1	15	1	1	2	3	2	3	3	15
10	3	2	2	2	3	2	2	16	1	1	1	1	2	3	2	11
11	3	2	2	1	3	2	2	15	1	2	2	3	2	3	3	16
12	3	1	2	2	2	2	3	15	1	1	1	1	3	3	3	15
13	3	2	2	2	2	2	1	14	1	1	1	1	3	3	3	15
14	3	2	2	2	3	2	2	16	1	1	1	1	3	3	3	15
15	3	2	2	1	3	3	2	16	1	1	2	3	2	3	2	15
16	3	2	2	2	3	3	2	17	1	1	2	2	2	2	2	12
17	3	2	2	3	3	2	2	17	2	2	1	1	2	2	2	12
18	2	2	3	3	3	2	2	17	2	2	3	2	2	3	3	17
19	3	3	2	3	3	2	1	17	2	1	3	3	2	2	2	15
20	3	2	2	3	3	2	2	17	1	1	3	2	2	3	3	15
21	3	2	2	3	3	2	2	17	2	2	2	2	3	3	2	16
22	3	2	2	3	3	2	2	17	1	2	1	1	2	2	2	11
23	3	2	3	2	3	1	2	16	1	2	3	2	2	1	1	12
24	3	2	2	3	2	2	1	15	2	1	2	2	2	3	3	15
25	2	2	2	3	3	3	3	18	2	1	2	2	3	3	3	16
26	3	2	3	3	3	3	2	19	2	1	1	2	2	2	3	13
27	3	2	2	1	3	2	2	15	2	1	1	2	2	3	3	14
28	3	2	2	1	3	2	2	15	1	1	1	2	2	2	2	11
29	3	2	3	3	3	3	2	19	1	1	2	2	2	2	3	13
30	2	2	2	2	3	2	2	15	1	2	1	2	2	3	2	13
31	3	2	3	1	3	3	2	17	1	1	1	2	3	2	3	13
32	3	1	2	1	3	3	2	15	1	2	1	3	3	1	2	13
33	3	2	3	1	2	2	2	16	3	2	1	3	3	1	3	16
34	3	2	2	3	3	2	2	17	1	2	2	3	1	3	2	15
35	3	2	2	2	3	2	1	15	1	1	3	3	2	1	2	13
36	3	2	1	1	3	2	1	13	3	2	1	3	2	3	3	17
37	3	2	1	1	3	1	2	13	3	1	2	3	3	2	3	17
38	3	2	3	1	3	2	2	16	2	2	2	3	2	3	3	17
39	3	2	2	2	3	2	2	16	1	1	1	3	2	3	3	14
40	3	2	2	2	3	2	2	16	2	1	2	3	2	3	2	15
41	3	3	2	1	3	2	3	17	1	2	1	3	3	3	3	16
42	3	2	3	2	3	2	2	17	1	1	2	3	2	3	3	16
43	3	2	1	2	3	3	3	17	1	2	2	3	2	3	2	15

44	3	2	3	2	3	2	2	17	1	2	2	3	2	3	2	15
45	3	2	3	2	3	2	3	18	1	2	2	3	3	3	3	17
46	3	2	2	2	3	2	3	17	1	1	1	3	3	1	2	12
47	3	2	3	3	2	3	2	18	1	1	2	3	2	3	2	14
48	3	2	3	3	2	3	2	18	1	2	2	3	3	3	3	17
49	3	2	2	3	3	3	2	18	1	2	2	3	3	3	3	17
50	3	2	2	3	3	2	3	18	1	1	1	1	2	3	2	11
51	3	2	1	3	3	2	3	17	1	2	1	3	2	2	3	14
52	3	2	2	3	3	1	3	18	1	1	1	3	2	2	2	12
53	3	2	2	3	2	2	3	17	1	1	2	3	3	3	2	15
54	2	2	2	1	3	2	2	14	1	1	1	3	2	3	2	13
55	2	2	1	2	3	1	2	13	1	2	1	1	2	2	2	11
56	3	2	3	1	3	2	2	16	1	2	2	1	3	3	3	15
57	3	2	3	2	3	2	2	17	1	2	1	3	2	3	3	15
58	3	2	3	2	3	3	2	18	1	1	2	3	2	3	3	15
59	3	2	2	2	2	2	1	14	1	2	1	3	3	1	3	14
60	3	2	3	2	3	3	1	17	1	1	2	3	2	2	2	13
61	3	2	3	2	3	2	1	16	1	2	2	3	2	2	2	14
62	3	2	2	3	3	2	2	17	1	1	1	3	3	3	3	15
63	3	2	2	3	3	2	1	16	1	1	1	3	3	3	3	15
64	3	2	2	3	2	2	3	17	1	1	1	3	2	3	3	14
65	3	2	2	3	3	2	2	17	1	1	2	3	2	2	1	12
66	3	2	2	2	3	3	2	17	1	2	2	3	2	3	3	16
67	3	2	3	1	3	2	2	16	2	1	1	1	3	3	3	14
68	3	2	3	3	3	3	2	19	1	1	2	3	2	3	2	14
69	3	1	3	2	3	2	2	16	1	1	1	3	3	3	3	15
70	3	2	2	2	3	3	3	18	1	1	2	3	2	2	2	13

Berdasarkan pada skor setiap jawaban

Skor setiap jawaban A : 3

B : 2

C : 1

HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS KUESIONER

NO SUBYEK	X	Y	XX	YY	XY
1	17	14	284	196	238
2	13	14	169	196	182
3	15	15	225	225	225
4	18	15	324	225	270
5	15	14	225	196	210
6	16	17	256	289	272
7	18	13	324	169	234
8	14	14	196	196	196
9	15	15	225	225	225
10	16	11	256	121	176
11	15	16	225	256	240
12	15	15	225	225	225
13	14	15	196	225	210
14	16	17	256	289	272
15	16	15	256	225	240
16	17	12	289	144	204
17	17	12	289	144	204
18	17	17	289	289	289
19	17	15	289	255	255
20	17	15	289	225	255
21	17	16	289	256	272
22	17	11	289	212	187
23	16	12	256	144	192
24	15	15	225	225	225
25	18	16	324	256	288
26	19	13	361	169	247
27	15	14	225	196	210
28	15	11	225	121	169
29	19	13	361	169	247
30	15	13	225	169	195
31	17	13	289	169	221
32	15	13	225	169	195
33	16	16	256	256	256
34	17	15	289	225	255
35	15	13	169	169	195
36	13	17	289	289	221
37	13	17	289	289	221
38	16	17	289	289	272
39	16	14	196	196	224
40	16	15	225	225	240
41	17	16	256	256	272
42	17	16	256	256	272
43	17	15	225	225	255

44	17	15	225	225	255
45	18	17	289	289	306
46	17	12	144	144	204
47	18	14	196	196	252
48	18	17	289	289	306
49	18	17	289	289	306
50	18	11	121	121	198
51	17	14	196	196	238
52	18	12	144	144	216
53	17	15	225	225	255
54	14	13	169	169	182
55	13	11	121	121	143
56	16	15	225	2251	240
57	17	15	225	225	255
58	18	15	225	225	270
59	14	14	196	196	196
60	17	13	169	221	221
61	16	14	256	196	224
62	17	15	289	225	255
63	16	15	256	225	240
64	17	14	289	196	238
65	17	13	289	144	204
66	17	16	289	256	272
67	16	14	256	196	224
68	19	14	361	196	266
69	16	15	256	225	240
70	18	13	324	169	234

